



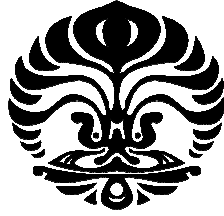
UNIVERSITAS INDONESIA

KEJADIAN KESADARAN MENURUT EKSTERNALISME

SKRIPSI

**CONI AGUSTIN
0706292220**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

KEJADIAN KESADARAN MENURUT EKSTERNALISME

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

CONI AGUSTIN

NPM. 0706292220

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 6 Juli 2012




Coni Agustin

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Coni Agustin

NPM : 0706292220

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Coni Agustin
NPM : 0706292220
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kejadian Kesadaran menurut Eksternalisme

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. A. Harsawibawa ()

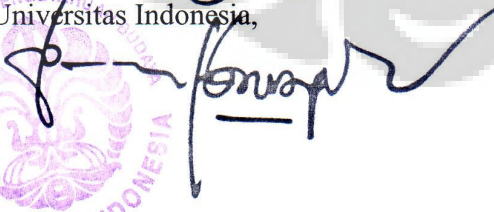
Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi ()

Penguji : Herdito Sandi Pratama, M.Hum ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,



Signature of Dr. Bambang Wibawarta, Dean of the Faculty of Humanities and Social Sciences, Universitas Indonesia.

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Halaman ini merupakan *content* dari diri saya yang berupa ungkapan rasa syukur atas rampungnya karya tulis resmi pertama saya, yang dilakukan dengan menghadirkan secara langsung karya ini.

Tuhan saya, Allah swt. merupakan substansi yang memiliki andil terbesar dalam hidup saya yang termasuk di dalamnya pengerjaan skripsi ini. Dia menunjukkan bagaimana hidup sangat berharga melalui 'kejutan-kejutan' terbaik bagi saya. Memasuki dunia filsafat bukan cita-cita saya sejak kecil. Saya memilih jalan ini setelah tiga tahun mengenyam ilmu akuntansi yang membuat saya 'kenyang' dengan angka-angka fiktif dan mencari suatu pengetahuan yang lebih mendasar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, Dia juga menunjukkan hal-hal terbaik bagi saya. Dimulai dengan pertemuan saya dengan pembimbing skripsi, **Dr. A. Harsawibawa**. Beliau merupakan guru yang menstimulasi saya agar dapat menghasilkan karya yang otentik. Lebih dari sekedar itu, beliau juga 'teman' yang mengerti segala kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih saya haturkan untuk beliau yang sudah menjadi 'sebagaimana adanya beliau'. Saya juga merasa Tuhan memberi saya yang terbaik ketika mengetahui bahwa saya mendapatkan dua dosen penguji yakni **Dr. Embun Kenyowati Ekosiswi** dan **Herdito Sandi Pratama, M.Hum.** Keduanya mampu 'membantu' saya menyempurnakan karya tulis ini. Ibu Embun berhasil membuat saya 'melek' terhadap 'sistematika' sebuah penulisan. Sementara Bung Sandi di sisi lain 'mengobrak-abrik' isi pemikiran yang tertuang dalam tulisan ini, sehingga saya 'dipaksa' menyusun kembali struktur pemikiran saya untuk membuktikan konsistensi saya dalam karya tulis ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada Ibu Embun dan Bung Sandi atas relasi resmi yang terjalin meski hanya dalam waktu singkat. Kepada pembimbing akademis saya, Ibu **Herminie Soemitro, M.A** saya juga menghaturkan terima kasih yang saya rasa tidak cukup untuk membalas 'silaturahmi' yang dilakukan lebih dari setiap semester sekali untuk mengurus permasalahan registrasi akademik saya. Juga untuk dukungan untuk segera menyelesaikan tulisan ini, terima kasih Bu.

Menjadi seperti sekarang ini, menjadi tidak mungkin tanpa dukungan dan dorongan terbesar dari kakak saya tercinta Teh 'Aam' Sampi Iswara. Terima kasih untuk setiap 'tetes peluh' yang dipersembahkan untuk saya. Tete sudah lebih dari sekedar kakak bagi saya, hampir menjadi ibu tapi tidak melahirkan saya. Untuk Teh Dian Yogaswara Safitri, terima kasih untuk semua pengalaman yang membuat saya menjadi seperti ini. Kita biarkan persaingan terjadi sebagai pemicu untuk masing-masing dari kita menjadi yang terbaik.

Tak kurang juga ucapan terima kasih saya kepada kedua orang tua saya. Mamah, terima kasih telah memahami 'ke-rebel-an' saya. Kasih sayang, perhatian, kelembutan yang ditunjukkan dengan cara tersendiri yang membuat saya selalu ingin kembali ke pelukan. Bapa, terima kasih telah meyakinkan saya bahwa saya mampu menjadi apa yang saya mau dan melewati segala masa buruk yang pernah ada dalam hidup saya.

Teman-teman yang mulai saya kenal ketika 'bergelut' dengan angka-angka fiktif. **Neki**, terima kasih atas pelajaran yang tidak bisa saya dapatkan dari orang lain tentang bagaimana belajar bisa menjadi sangat menyenangkan, juga atas celotehan tentang 'nasib' kita yang sama atas pertanyaan masing-masing orang tua kita tentang kapan selesainya tugas akhir ini. **Dewi, Eviana, Uswa**, bagi saya, kalian menjadi 'lilin yang saya tinggalkan di dalam gua' sebagai tanda bahwa saya pernah melewati bagian itu. **Tari**, saya tidak merasa begitu dekat, tetapi saya merasa nyaman berteman dengannya. **Denia, Arista, Grace, Wahyu, Sonly, semua teman-teman KU2 dan KU1**. Terima kasih telah menjadi bagian dari 'gelap-terang gua' itu.

Teman-teman filsafat 2007. 'Iqit' **Aufira Utami**, terima kasih atas intensitas pertemuan yang memberikan saya pengetahuan lebih banyak dengan berkeluh kesah tentang skripsi sampai cerita-cerita bodoh yang dianggap tidak masuk akal. **Fitri Kumalasari**, yang kepadanya saya bisa 'semena-mena' dan dengan demikian bisa 'menghargai' diri saya sendiri. Teman yang menurut saya 'paling mengerti' bahwa kita sama-sama menghargai perbedaan. 'Chachan' **Chandra Bientang Anggarie**, '*shock-therapy*'-nya membuat saya menjadi lebih 'kuat'. Terima kasih atas *present* yang di-*present* pada hari H sidang yang membuat saya merasa 'meleleh'. **Adityo A, Hery D.P., Prayoga R.D., Kari G.P., Richard**

L.M., Hari P., M. Iswahyudhi, Leo P.M., Panji P., Hendri 'Weber' N., Djohan R., Fachry R., Taufik R., kalian laki-laki filsafat yang unik, 'aneh', tapi 'filsafat'. **Tika Sylvia U., Rizky 'Isky' Dian M., Mutia 'Teia' N., 'Era' Efriani E., Reni A., Aprilia R., Siti M. Ainia, Sabrina S., Gabrielia 'Gaby' S.P.D,** terima kasih telah menjadi 'lilin meskipun nyalanya mulai redup'. **Alfarida, Nila A., Shintia N.A., Winnie A., Dipa Ena., Kristina 'Kitin' D.A., Sandra, Shane, Austin, Dimas Wiratama S.,** relasi memang dilihat dari interaksi langsung. Namun, tak lagi berjumpa bukan berarti kita menjadi 'mantan teman'.

Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. **Agrita W., Bella M.S., Raggi M.L.,** memiliki dosen pembimbing yang sama membuat kita sering bertemu. Terima kasih atas pertemuan yang terkadang hanya bertukar informasi, berkeluh kesah, sampai meminta saran tentang penulisan. **Nurul & Metha,** terima kasih atas kesediaannya menemani dalam suasana apa pun. **Okviana 'Oppie' E.,** terimakasih atas informasi-informasi yang sangat membantu.

Filsafat 2009. **Lulu, Dian,** terima kasih atas bantuan peminjaman buku sampai bantuan mengoreksi bentuk kalimat. **Icha, Fira, Tennie, dan seluruh pasukan 09,** terima kasih atas dukungan dan tingkah laku konyol yang membuat saya sedikit teralihkan dari rasa penat mengerjakan skripsi.

The last but not least, ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk dua laki-laki yang saya cintai saat ini, **Baskara A. & Albyan A.A.,** terima kasih atas dukungan moral dan materi, juga untuk rasa rindu yang membuat saya ingin segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk **Oma & Opa,** terima kasih atas dukungannya secara moral dan material hingga karya ini terselesaikan.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Coni Agustin
NPM : 0706292220
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kejadian Kesadaran menurut Eksternalisme, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Coni Agustin)

ABSTRAK

Nama : Coni Agustin
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kejadian Kesadaran menurut Eksternalisme

Skripsi ini merupakan penjelasan filosofis atas kejadian kesadaran yang berdasarkan pada realitas (fisik). Upaya ini dilakukan dengan menelusuri faktor-faktor yang terlibat, sehingga dipahami proses terjadinya kesadaran yang hadir dalam hubungan langsung subjek dan objek. Penyelidikan mengenai kejadian kesadaran yang dilakukan melalui penelusuran fakta menghasilkan konklusi yang objektif (sesuai dengan fakta).

Kata kunci : Filsafat *Mind*, Kesadaran, Kejadian Kesadaran, Eksternalisme, *Radical Eksternalism*, Objek Eksternal.

ABSTRACT

Name : Coni Agustin
Study Program: Philosophy
Title : The Origin of Consciousness: The Externalists' Point of View

This undergraduate thesis is philosophical explanation about the origin of consciousness based on (physical) reality. This observation worked by looking for the factors that contains in the process of 'the birth' of consciousness in direct interaction among subject and object. Inquiry about the origin of consciousness through fact-tracking produce an objective conclusion.

Key words : Philosophy of Mind, Consciousness, The Origin of Consciousness, Externalism, Radical Externalism, External Object.

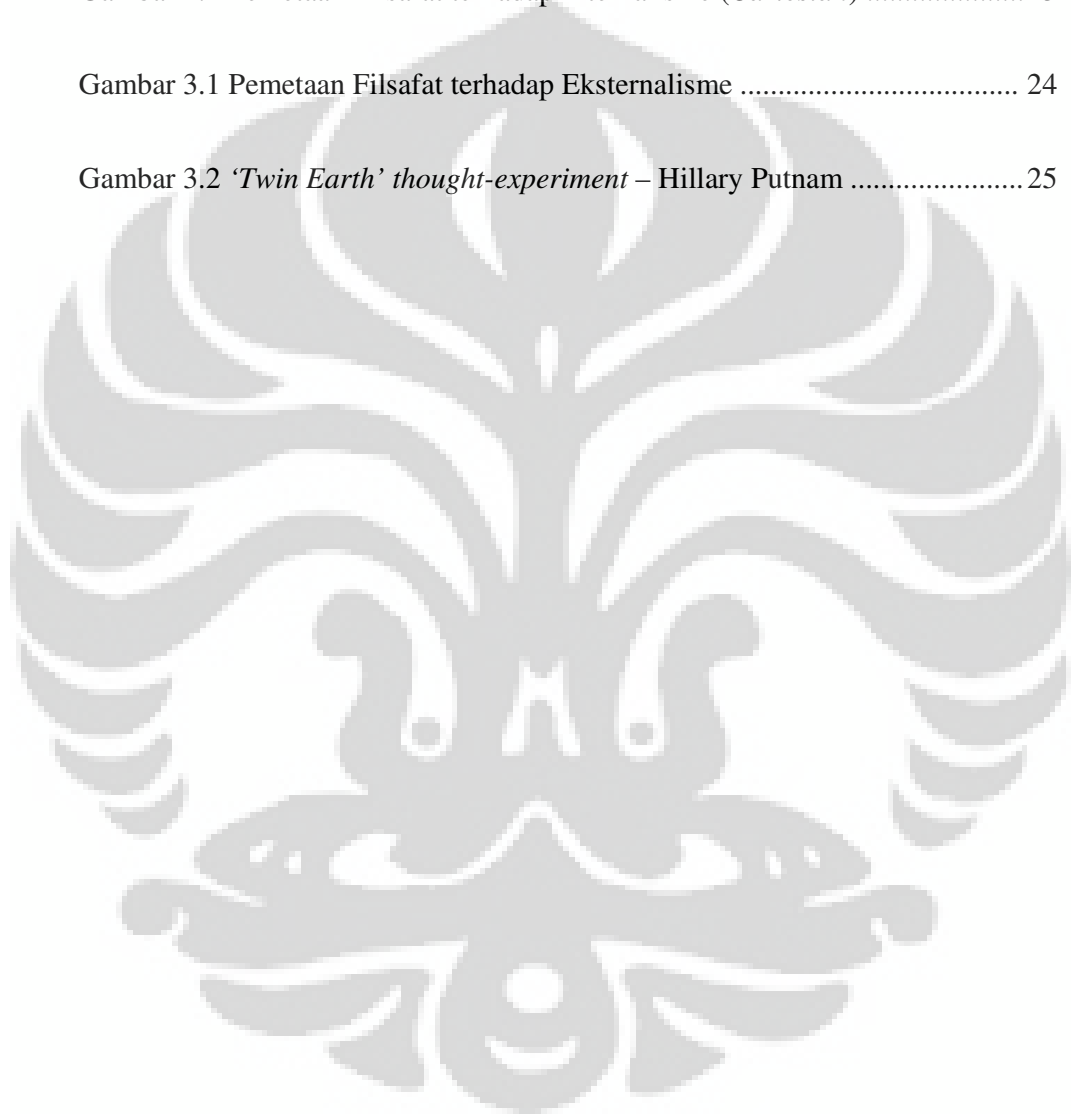
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 <i>Thesis Statement</i>	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 INTERNALISME (CARTESIAN) SEBAGAI DEFAULT POSITION DALAM FILSAFAT MIND	9
2.1 Dualisme (<i>Cartesian</i>) : Status Ontologis <i>Mind</i> dalam Pemikiran Descartes	11
2.2 Status Ontologis <i>Mind</i> dalam Pemikiran Descartes: Internalisme	13
2.2.1 <i>Location Claim of Mind</i>	14
2.2.2 <i>Possession Claim of Mind</i>	14
2.3 Status Epistemologis <i>Mind</i>	15
2.4 Status Aksiologis <i>Mind</i>	16
2.5 Perkembangan pada Masa Kontemporer	17
2.6 Bentuk Lain dari Internalisme	20
BAB 3 APA ITU EKSTERNALISME	23
3.1 Status Ontologis <i>Mind</i>	24
3.1.1 <i>Possession Claim of Mind: Content Externalism</i>	24
3.1.2 <i>Location Claim of Mind: Vehicle Externalism</i>	28
3.2 Status Epistemologis <i>Mind</i>	30
3.3 Status Aksiologis <i>Mind</i>	31
3.4 Evaluasi	32
3.5 <i>Radical Externalism</i>	33
BAB 4 ANALISA	36
4.1 Realitas Fisik sebagai Substansi	36
4.2 Konsep Ruang dan Waktu	37
4.2.1 Ruang (<i>Space</i>)	37
4.2.2 Waktu (<i>Time</i>)	38

4.3 Realitas Holistik	39
4.3.1 Definisi dan Batasan Term ' <i>Whole</i> '	40
4.3.2 Relasi Dependensi antara ' <i>whole</i> ' dan ' <i>parts</i> '	41
4.4 Informasi dalam Realitas Fisik	43
4.5 Analisis terhadap Subjek	47
4.6 Subjek Representasional	48
4.6.1 Sejarah mengenai Term 'Subjek'	48
4.6.2 Subjek Dipahami melalui Batasan Fisik	49
4.6.3 Subjek sebagai Individu	51
4.6.4 <i>Propositional Attitudes</i>	51
4.6.5 <i>Cognition</i>	53
4.6.6 Bahasa	53
4.6.7 Memori	55
4.6.8 Persepsi	57
4.6.8.1 <i>Stimulus Organ</i>	57
4.6.8.2 <i>Perception Information</i>	58
4.6.9 Proses Individuasi bergantung pada Lingkungan (<i>individuation dependent on environment</i>)	59
4.7 Subjek dan Perpanjangan Diri (<i>Extended</i>) terhadap Lingkungannya	62
4.8 Analisis terhadap Hubungan Langsung Subjek dan Objek	64
BAB 5 PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Analisa Kritis	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pemetaan Filsafat terhadap Internalisme (<i>Cartesian</i>)	13
Gambar 3.1 Pemetaan Filsafat terhadap Eksternalisme	24
Gambar 3.2 ' <i>Twin Earth</i> ' thought-experiment – Hillary Putnam	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glossarium	72
-----------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat berbagai aktivitas terjadi di sekitar lingkungan kita. Pada pagi hari, jalanan di daerah kota-kota besar ramai dipenuhi kendaraan, sementara di daerah pedesaan para petani memulai aktivitasnya di ladang. Berbagai macam aktivitas terjadi hampir tidak pernah berhenti selama dua puluh empat jam dalam sehari semalam. Secara lebih rinci, kita dapat mengetahui berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda. Misalnya para pedagang sayur mengetahui dengan pasti harga satu kilogram cabai, seorang pilot mengenal dengan pasti fungsi dari tombol-tombol yang ada di dalam kokpit dan sebagainya. Juga petugas kasir toko bahan bangunan yang tidak pernah bisa melepaskan kalkulatornya dalam menghitung jumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggannya. Atau dalam kegiatan yang diawali dengan berjalan kaki menuju suatu tempat, kita tidak pernah memikirkan bagaimana kita bisa melihat ada jalan di depan kita, menapakinya dan sampai pada tujuan.

Hal yang menarik dari kejadian-kejadian di atas yakni bahwa kita melakukan aktivitas tidak dapat terlepas dari lingkungan dan benda-benda di sekitar kita. Kita melakukannya seperti sudah terbiasa dan menjalaninya dengan begitu saja. Poin penting yang dapat diambil dari ilustrasi di atas adalah mengenai interaksi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya. Manusia dianggap memiliki kapabilitas untuk dapat melakukan aktivitas tersebut. Hal ini dipahami melalui klaim bahwa terdapat suatu aspek mental yang dinamakan sebagai 'kesadaran', yang dimiliki oleh manusia. Sebab itu, upaya pencarian konsep mengenai term 'kesadaran' ini mulai dilakukan seiring dengan lahirnya filsafat itu sendiri.

Filsafat pra-Sokrates sering disebut sebagai filsafat alam sebab para filsuf pra-Socrates melakukan penelusuran kritis atas unsur dasar dari dunia yang berasal dari alam. Pada masa itu, problem kesadaran dikaitkan dengan

permasalahan penciptaan atau asal mula alam semesta hadir, sehingga lahir dikotomi pemikiran mengenai kesadaran yakni *emergence* dan *panpsychism* (Seager 2009: 340). Adanya suatu anggapan bahwa terdapat hal-hal yang mendasar dalam dunia yang memiliki properti dasar dan interaksi di dalamnya yang dapat menyebabkan hal yang lainnya. Pandangan ini berasal dari *emergentism*. Para *emergentist* berpandangan bahwa *mind* dan kesadaran hadir melalui *nonconscious parts* yang berasal dari *nonconscious precursors*. Sementara *panpsychist* berpandangan bahwa *mind* merupakan *fundamental feature of the world* dan dimiliki oleh semua benda, sehingga cara dan ukurannya ditentukan dalam bentuk kesadaran. Pandangan ini menegaskan klaim bahwa segala hal memiliki aspek mental.

Plato, dalam hal ini menolak reduksionisme yang dilakukan para *emergentist* dengan meletakkan kesadaran yang dijelaskan melalui unsur-unsur terkecilnya. Penolakannya ini ia jabarkan melalui *doctrine of Forms*. Dalam *doctrine of Forms*, dijelaskan mengenai bentuk-bentuk dasar yang tidak bisa didapatkan melalui bentuk fisik. Sebab itu, Plato menganggap bahwa bentuk-bentuk dasar bersifat abstrak atau non-fisik. Pertanyaannya adalah bagaimana sisi intelektual (*mind*) kita dapat berhubungan dan mengetahui entitas non-fisik? Jawabannya yakni bahwa *mind* juga haruslah bersifat non-fisik agar dapat berinteraksi dengan idea-idea dasar yang bersifat non-fisik. Dari pemikiran inilah mulai terlihat adanya dualisme antara entitas fisik dan non-fisik.

Perbedaan dualisme yang dibangun oleh Aristoteles terletak pada perbedaan mengenai konsep *Form*. Seager (2009: 341) menjelaskan bahwa Aristoteles memahami *mind* sebagai "*the form of a natural body having life potentially within it.*" *Mind* menurut Aristoteles memiliki kemampuan untuk memahami segala hal. Karena organ fisik hanya mampu memahami benda-benda fisik yang berarti tidak dapat memahami segala hal, maka *mind* pastilah tidak berbentuk fisik sehingga dapat dipahami bahwa *mind* bersifat non-fisik. Kedua argumentasi Plato dan Aristoteles (Seager 2009: 341) memiliki fokus mengenai "*mysterious ability of the mind to get into contact with any potential being.*" Fokus tersebut juga menjadi sentral pemikiran Descartes (1641) yang ia nyatakan dalam *Meditation on First Philosophy*. Dalam *Second Meditation* dijelaskan

bahwa terdapat dua substansi yakni *material* dan *immaterial*, di mana kesadaran termasuk dalam substansi *immaterial* yang tidak dapat diragukan eksistensinya.

Pemahaman Descartes mengenai kesadaran ini kemudian menjadi semacam pengetahuan yang baru dalam ranah pemikiran filsafat. Hal ini disebabkan beberapa hal, yakni: pemikirannya merupakan awal dari masa ‘pencerahan’ dimana pengetahuan ‘dibuka’ kembali setelah filsafat mengalami masa kegelapan yang menyebabkan ilmu pengetahuan dibungkam; pemikirannya merupakan penjelasan filosofis atas dogma agama mengenai perbedaan antara tubuh yang bersifat sementara dan jiwa yang bersifat abadi. Kedua alasan tersebut yang menjadikan pemikirannya menjadi bahan perdebatan sampai pada masa kontemporer. Namun dalam perkembangannya, penjelasan mengenai kesadaran mengesampingkan pembahasan mengenai bagaimana kesadaran dapat terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Telaah filsafat *mind* mengenai ‘kejadian kesadaran’ menyaratkan suatu penyelidikan terhadap faktor-faktor yang terlibat dalam proses terjadinya kesadaran. Dengan mengetahui faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, kita dapat melakukan penelusuran sehingga didapatkan suatu logika berpikir mengenai kejadian kesadaran. Penyelidikan terhadap frase tersebut merupakan sebuah urgensi yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan secara khusus filsafat *mind*, untuk menemukan argumentasi yang dapat menjelaskan suatu aspek yang seringkali dianggap sudah jelas, yang mengakibatkan penyelidikan terhadap term tersebut dikesampingkan. Dalam hal ini penulis menghindari upaya penelusuran argumentasi yang memaparkan kesadaran manusia sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya seperti yang dilakukan pemikir-pemikir modern dalam menjelaskan term ‘kesadaran’. Penjelasan semacam itu hanya menghasilkan sebuah tautologi dan dapat menjerumuskan pikiran ke dalam ‘lingkaran setan’, mengembalikan setiap argumentasi pada term kesadaran sebagai sesuatu yang sudah ada dan bekerja dengan sendirinya.

Penyelidikan ini dilakukan dengan berlandaskan pada aktivitas subjek di dalam lingkungannya. Dalam upaya tersebut terdapat dua hal yang harus

diberikan definisi yang distingtif, yakni mengenai subjek dan objek. Permasalahan mengenai subjek mendapat benturan dari konsepsi yang dilakukan oleh masa modern terutama Descartes dalam subjek '*cogito*'. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang lebih komprehensif, dilakukan pendekatan yang lebih objektif terhadap fakta-fakta dan realitas di sekitar kita. Melalui pendekatan tersebut, didapatkan konsep objek yang terlepas dari campur tangan subjek. Hal ini berimplikasi pada konsep subjek yang diposisikan sebagai representasi dari objek eksternal. Masing-masing konsep subjek dan objek merupakan bahan dasar dalam penelusuran logika berpikir untuk dapat memahami kejadian kesadaran. Melalui pendekatan dua entitas (subjek dan objek), dirumuskan suatu pertanyaan besar yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yakni, bagaimana kesadaran dapat terjadi pada subjek? dan bagaimana kejadian kesadaran dapat dipahami secara objektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mendukung diskursivitas pengetahuan demi terciptanya argumentasi-argumentasi baru dalam ranah filsafat. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bersifat terbuka pada pengetahuan baru mengenai kejadian kesadaran yang hadir pada subjek. Secara lebih spesifik, penelitian ini membuktikan bahwa penyelidikan mengenai kejadian kesadaran yang dilakukan melalui penelusuran fakta menghasilkan konklusi yang objektif (sesuai dengan fakta). Upaya ini dilakukan dengan memeriksa faktor-faktor yang terlibat, sehingga dapat dipahami proses terjadinya kesadaran pada subjek.

1.4 Kerangka Teori

Penulis menggunakan paradigma eksternalisme dalam penelitian ini, yang menggagas pemahaman mengenai *unitary* antara *mind* dan realitas fisik. Paradigma ini hadir atas reaksi terhadap pemikiran Descartes yang memposisikan *mind* dan *body* secara terpisah. Jika *mind* dan *body* (di mana realitas fisik

termasuk di dalamnya) terpisah, bagaimana subjek *mind* dapat berada di dalamnya. Berbagai argumentasi dilontarkan oleh Descartes dan para pengikutnya untuk dapat mempertahankan dualisme *mind-body* yang memosisikan *mind* berada di dalam tubuh manusia disebabkan *mind* perlu untuk berinteraksi dengan *body*. Misalnya pada masa kontemporer, lahir teori fungsionalisme dan *identity-theory of mind* (Seager 2009: 345-346). Pandangan yang menganggap bahwa *mind* sama dengan otak dan aktivitas mental sama dengan aktivitas otak disebut sebagai *identity-theory of mind*. Sementara fungsionalisme lahir sebagai lanjutan dari *identity-theory of mind*. Fungsionalisme menganggap bahwa *mental state* tidak dapat ditemukan dalam otak secara langsung, melainkan melalui identifikasi bangunan fungsional dari otak. Kedua pandangan tersebut bergumul pada permasalahan mengenai *mind* yang bekerja secara internal dalam tubuh manusia. Bagi eksternalisme, pemikiran tersebut membuka lebar jurang pemisah antara subjek dengan realitas fisik tempat ia berada.

Eksternalisme diperoleh penulis melalui penjabaran dalam karya Mark Rowlands (2003) yang berjudul *Externalism. Putting Mind and World Back Together Again*. Di dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana perubahan paradigma yang terjadi dari pemahaman mengenai *object depend on subject* pada bentuk pemikiran *Cartesian*, ke bentuk baru yakni *subject depend on object* yang terjadi setelah masa idealisme pada zaman modern, seperti yang dilakukan oleh John Locke, Sartre dan Wittgenstein. Perubahan paradigma tersebut bukan semata-mata menghilangkan idealisme *Cartesian*, namun sebagai suatu pandangan baru yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan pemikiran sebelumnya. Pemikiran *Cartesian* sendiri berkembang sampai pada masa kontemporer seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam eksternalisme sendiri, terdapat beberapa argumentasi yang dikenal dengan istilah-istilah *content externalism*, *vehicle externalism* atau *active externalism*. *Content externalism* merupakan argumentasi yang dibangun untuk menjelaskan bahwa *mental content* berada pada sisi eksternal subjek dan aktivitas mental (*mental task*) bergantung pada faktor eksternal subjek. Namun argumentasi ini masih menyisakan keterangan bahwa aktivitas mental berada pada sisi internal subjek seperti pada pemahaman *Cartesian*.

Untuk dapat menjawab kekurangan tersebut, digunakan argumentasi dari *vehicle externalism* yang menyatakan bahwa *cognitive task* atau *mental task* yang di dalamnya termasuk persepsi, memori serta sistem pengolahan dan pemahaman bahasa, secara partikular berada pada sisi eksternal subjek. Dari dua argumentasi tersebut, dapat dilihat adanya beberapa posisi dalam eksternalisme, diantaranya:

- *Reactionary externalism*

Posisi ini dibangun oleh argumentasi *content externalism*. Para eksternalis berada dalam posisi *reactionary* jika pemikirannya mendukung pernyataan bahwa *mental content* berada pada sisi eksternal subjek dan proses individuasi bergantung pada faktor eksternal.

- *Radical externalism*

Pada posisi ini, para eksternalis menyatakan bahwa kedua aspek *mental content* dan *cognitive process* berada pada sisi eksternal subjek.

Penulis berada pada posisi *Radical Externalism*, sehingga dalam melakukan analisis mengenai kejadian kesadaran, penulis menggunakan argumentasi tersebut. Meskipun penulis menggunakan teori eksternalisme melalui penjabaran yang dilakukan oleh Rowlands (2003: 223), namun posisi yang diambil oleh penulis berbeda dengan Rowlands. Rowlands sendiri berada pada posisi yang ia namakan sebagai '*a burden of proof argument*' seperti dalam pernyataannya:

The best way of doing this, I think, a burden of proof argument. Once we allow that the mechanism and architectures that allow us to be mental subject extend beyond our skin, there is little principled reason for supposing that the products of such mechanism – mental state and process – are confined within the skin. (Rowlands 2003: 224)

Posisi tersebut akan menjadi bahan uraian pada bab yang berisi penjelasan mengenai eksternalisme.

1.5 *Thesis Statement*

Realitas fisik sebagai objek eksternal merupakan syarat utama terjadinya kesadaran yang hadir dalam interaksi subjek terhadap objek. Kejadian kesadaran merupakan sebuah *event* yang menjadi bagian dari interaksi subjek dengan objek.

1.6 *Metode Penelitian*

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi literatur terhadap sumber yang relevan dan analisis konseptual terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan kejadian kesadaran dalam paradigma eksternalisme. Penulis menggunakan penjabaran Mark Rowlands mengenai paradigma eksternalisme sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Sumber bacaan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah *Externalism. Putting Mind and World Back Together Again* (Rowlands: 2003) dan *Meditation on First Philosophy* (Descartes: 1641), serta buku-buku pendukung lainnya yang mengangkat persoalan eksternalisme, objek eksternal, kesadaran dan filsafat *mind*.

1.7 *Sistematika Penulisan*

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, *thesis statement*, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Internalisme (*Cartesian*) sebagai *Default Position* dalam Filsafat *Mind*, berisi studi mengenai internalisme (*Cartesian*) yang dikaji melalui pemetaan filsafat, serta perkembangannya pada masa kontemporer.
- Bab 3: Apa itu Eksternalisme, berisi pemaparan mengenai paradigma eksternalisme yang dikaji melalui pemetaan filsafat, sehingga ditemukan posisi yang rigorous dalam penelitian ini.

Bab 4: Analisa, berisi analisis mengenai konsep subjek dan objek atas pembacaan terhadap eksternalisme, aspek-aspek yang terlibat dalam kejadian kesadaran, dan penjelasan setiap istilah yang digunakan dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab 5: Penutup, berisi kesimpulan atas penelitian ini, dan catatan kritis terhadap teori yang digunakan.



BAB 2 INTERNALISME (*CARTESIAN*) SEBAGAI *DEFAULT POSITION* DALAM FILSAFAT *MIND*

Permasalahan mengenai *mind* memiliki signifikansi yang cukup besar ketika Descartes pada zamannya merumuskan sebuah pemikiran mengenai kebenaran. Seperti yang kita ketahui melalui sejarah bahwa kebenaran dan fondasi atas segala hal yang ada di dunia ini menjadi pusat perhatian dalam penyelidikan filsafat sampai pada zaman modern. Pada awal masa modern, terjadi sebuah perubahan yang cukup besar dihasilkan oleh Descartes melalui perenungannya yang ia tulis dalam *Meditation on First Philosophy* (1641), sehingga dapat dilihat pemikirannya melalui penjabaran berikut:

- Dalam *First Meditation*, Descartes menjelaskan bahwa ia meragukan hal-hal yang diketahui melalui pemahaman inderawi dengan mengatakan bahwa indera kita terkadang tidak memberikan informasi yang tepat mengenai dunia eksternal. Kemudian Descartes mengelompokkan hal-hal yang dapat diragukan (*dubitable*) yakni hal-hal yang dipahami lewat indera yang termasuk dalam *particular things*, dan hal-hal yang tidak dapat diragukan (*indubitable*) yakni *general things* misalnya asas-asas matematika dan pandangan-pandangan metafisis.
- Dalam *Second Meditation* dijelaskan bahwa semua yang ia ketahui melalui indera dapat ia ragukan, sehingga kebenaran (*truth*) yang tersisa adalah "*nothing is certain.*" Dalam keragu-raguan tersebut, ia nyatakan bahwa dirinya yang meragukan tersebut nyata ada (*exist*) dan ia tegaskan dalam proposisi "*I am exist, as a thinking thing*".
- *Third Meditation* menjelaskan mengenai eksistensi Tuhan, bahwa Tuhan bersifat *actually, infinitely*, dan sifat-sifatnya tersebut tercermin pada subjek, dimana subjek adalah *a thinking thing*. Maka cukup jelas bahwa Tuhan bukanlah penipu (*deceiver*). Descartes menjelaskan Tuhan dengan cara memahami melalui ciptaannya.
- Dalam *Forth Meditation*, Descartes menjelaskan mengenai kesalahan (*falsity*). *Error* menurut Descartes disebabkan karena kita memiliki *faculty*

of acquiring knowledge dan *faculty of choosing or free will*. Ketika *range of will* melebihi batas *intellect*, maka terjadilah *error*.

- *Fifth Meditation* mengandung penjelasan bahwa eksistensi *material things* bergantung pada subjek sebagai *thinking thing*.
- *Sixth Meditation* menegaskan bahwa *mind* berbeda (*distinct*) dari *body*. *Mind* merupakan *thinking thing*, sementara *body* diasosiasikan sebagai *extension*. Dalam *Meditation* yang dilakukan pada hari terakhir ini, Descartes juga menjelaskan mengenai relasi yang dijalin antara *mind* dan *body*. Ia menjelaskan bahwa *mind* dan *body* yang memiliki relasi '*closely joined*,' merupakan sebuah aktivitas *mind* yang dapat menyebabkan aktivitas *body*. Namun, pada dasarnya kedua substansi tersebut terpisah.

Dari pemikiran Descartes yang tertulis dalam *Meditation* di atas, dapat dilihat beberapa poin penting yang menjadi pokok pemikirannya, diantaranya:

- (a) Adanya dualisme mengenai substansi material dan substansi non-material. Ia menegaskan bahwa eksistensi subjek tidak dapat diragukan sebagai *thinking thing*, yakni substansi yang dapat meragukan substansi yang bersifat material.
- (b) Pengetahuan mengenai segala hal bergantung pada aktivitas subjek sebagai *thinking thing*. Diantaranya pengetahuan mengenai Tuhan yang ia jelaskan melalui sifat-sifat Tuhan yang melekat dalam diri subjek, juga hal-hal yang diketahui secara inderawi bergantung pada aktivitas subjek dalam memahami substansi material.
- (c) Segala pengetahuan berasal dari hasil penilaian subjek terhadap dirinya sendiri, misalnya pengetahuan mengenai Tuhan didapatkan melalui hal-hal yang mengandung kesempurnaan dalam dirinya dan penegasian atas ketidaksempurnaan dalam dirinya. Jelas bahwa subjek mengetahui dengan pasti siapa dirinya.
- (d) Semua *judgement* berasal dari subjek dan standar pengukurannya adalah dirinya.
- (e) Metode yang dilakukan oleh Descartes adalah metode *clear and distinct*. Subjek mengetahui secara *clear and distinct* bahwa dirinya berbeda

dengan substansi yang lainnya. Demikian juga dalam memahami pengetahuan inderawi.

Dalam daftar biografi yang ditulis oleh Hardiman (2007: 36), disebutkan bahwa Descartes memiliki karya-karya lain misalnya *Discours de la Methode* (1637) dan *Principia Philosophiae* (1644). Namun gagasan yang tertulis dalam *Meditation on First Philosophy* mewakili keseluruhan pemikiran Descartes, karena itu penulis hanya menjelaskan secara eksplisit pemikiran Descartes yang ditulis dalam karyanya yang kedua tersebut.

Secara ontologis, pemikiran Descartes menghasilkan dua jenis ontologi *mind*, yakni dualisme dan internalisme. Dualismenya mengandaikan adanya dua substansi yang berbeda, yakni *mind* dan *body*. Gagasan tersebut menghasilkan sebuah implikasi mengenai status ontologi *mind* yang berada pada sisi internal subjek atau yang sekarang dikenal sebagai internalisme. Status ontologis ini menyaratkan suatu pengetahuan berasal dari diri subjek yang eksistensinya tak dapat diragukan. Hal ini menentukan posisi epistemologis *mind* yang kemudian berimplikasi pada putusan nilai yang terdapat pada aspek aksiologis.

Pemetaan filsafat mengenai internalisme *Cartesian* sudah pernah dilakukan oleh Mark Rowlands (2003: 7-31) dalam karyanya *Externalism. Putting Mind and World Back Together Again*. Dalam hal ini, penulis melakukan interpretasi ulang terhadap pembacaan Rowlands mengenai pemikiran Descartes, dengan mengacu pada karya Descartes.

2.1 Dualisme (Cartesian): Status Ontologis Mind dalam Pemikiran Descartes

Dualisme pemikiran Descartes tercantum dalam *Meditation on First Philosophy*. Khususnya dalam *First Meditation*, Descartes menjelaskan mengenai pengetahuan yang didapatkan melalui pemahaman inderawi merupakan hal-hal yang penuh dengan keraguan (*doubtful*). Hal ini disebabkan kemampuan indera kita terbatas, sehingga hal-hal yang diterima secara inderawi terkadang menipu. Keterbatasan inilah yang kemudian menyebabkan indera kita hanya dapat menangkap hal-hal yang bersifat fisik. Maka hal-hal yang dapat diragukan

(*indubitable*) adalah hal-hal yang bersifat material atau Descartes menyebutnya sebagai substansi material. Saya sebagai subjek harus dapat memahami secara *clear and distinct* mengenai substansi material tersebut supaya tidak tertipu. Aktivitas tersebut menyisakan suatu pengetahuan yang bersifat general dan non-material yang hanya dapat dipahami melalui substansi non-material pula.

Ketika semua hal yang diketahui oleh subjek mengandung suatu keraguan, aktivitas meragukan itu sendiri secara pasti diketahui oleh subjek sebagai yang tak dapat diragukan (*indubitable*). Subjek mengetahui eksistensinya melalui aktivitas meragukan, berpikir dan sebagainya. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan "*I exist, as a thinking thing.*" Eksistensi subjek merupakan substansi non-material. Dengan demikian hal tersebut menjawab kekurangan indera subjek melalui aktivitas berpikir, meragukan, subjek dapat mengetahui hal-hal yang general, sebagai pengetahuan yang tidak dapat diragukan (*indubitable*).

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemikiran Descartes mengimplikasikan adanya dua substansi yang berbeda yakni substansi material dan substansi non-material. Dualisme *mind* dan *body* ini dijelaskan oleh Rowlands (2003: 8) dengan mengutip pernyataan Descartes berikut:

I recognize only two ultimate classes of things: first, intellectual or thinking things, i.e. those which pertain to mind or thinking substance; and secondly, material things, i.e. those which pertain to extended substances or body. (Descartes vol.1 1984-91: 208)

Maka dapat dipahami bahwa eksistensi subjek merupakan substansi non-material (*mind*) dan memiliki *extended* yang berupa substansi material (*body*). Keduanya (*mind* dan *body*) menurut Descartes memiliki relasi yang dijelaskan dalam frase '*closely joined.*' Relasi tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

- (f) *Mind* dan *body* berinteraksi secara kausal. Artinya aktivitas *mind* mengakibatkan aktivitas terjadi pada *body*. Misalnya rasa lapar yang diikuti dengan aktivitas makan. Meskipun Descartes menjelaskan bahwa aktivitas makan tersebut bukan disebabkan oleh rasa lapar, namun keduanya memiliki hubungan.

- (g) *Mind* dan *body* merupakan substansi yang terpisah. Descartes menjelaskan bahwa subjek menyadari dirinya sebagai *thinking thing*, dan *body* sebagai *extended-nya*. Dalam *Sixth Meditation*, Descartes menjelaskan bahwa kehancuran *body* tidak menyebabkan kehancuran *mind*.
- (h) Relasi antara keduanya bersifat *fused*, membentuk sebuah *single entity*. Descartes merefleksikan bahwa hubungan antara *mind* tidak dengan keseluruhan organ, melainkan hanya dengan otak (*brain*). Ia menjelaskan bahwa *mind* hanya berhubungan dengan bagian yang paling kecil dari otak.

2.2 Status Ontologis *Mind* dalam Pemikiran Descartes: Internalisme



Gambar 2.1 Pemetaan Filsafat terhadap Internalisme (*Cartesian*)

Dualisme Descartes memberikan sebuah implikasi mengenai status ontologis *mind*. Pemikirannya menyiratkan suatu kondisi mengenai *mind* yang berada dalam tubuh manusia sebagai subjek. Hal ini yang kemudian dipahami sebagai internalisme, yakni pandangan mengenai *mind* berada pada sisi internal subjek yang mengimplikasikan suatu pemahaman bahwa aktivitas berpikir dan sebagainya berada pada sisi internal subjek. Internalisme ini dapat dipahami melalui dua klaim yakni *location claim of mind* dan *possession claim of mind*.

2.2.1 *Location Claim of Mind*

Location claim of mind merupakan penjelasan mengenai posisi *mind* yang bersifat *locational* dalam hubungannya dengan *body*. Klaim ini dihasilkan dari implikasi dualisme dalam pemikiran Descartes. Poin (h) dalam penjelasan relasi *mind* dan *body* mengeksplisitkan suatu lokasi yang menjelaskan posisi *mind* terhadap *body*. Dalam poin tersebut, terdapat dua term yang dapat menunjukkan posisi *locational mind*, yakni term '*fused*' dan '*single entity*'. Dua term tersebut mengandaikan suatu kondisi dimana *mind* menjalin interaksi dengan *body* melalui suatu bagian yang sangat kecil dalam otak. Melalui interaksi tersebut dapat dipahami bahwa secara partikular, *mind* berada pada lokasi yang sama dengan *body*. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Descartes dengan menyatakan bahwa *mind* dan *body* membentuk suatu *single entity*. Inilah kemudian yang dikenal dengan istilah *ghost in the machine* yang kerap diungkapkan dalam beberapa buku filsafat *mind*.

2.2.2 *Possession Claim of Mind*

Possession claim ini terkandung dalam penjelasan relasi *mind-body* pada poin (g). Ketika subjek mengetahui eksistensinya sebagai *thinking thing*, maka hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat diragukan (*indubitable*). Eksistensi subjek tersebut akan ada selama dirinya merupakan *thinking thing* yang melakukan aktivitas berpikir, meragukan, menolak dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut yang kemudian menegaskan eksistensinya tidak terpengaruh oleh *body*. Artinya, meskipun *body* hancur, eksistensinya tetap ada selama dirinya merupakan *thinking thing*. Descartes dalam *Sixth Meditation* menjelaskan suatu contoh ketika seseorang yang mengalami amputasi pada kakinya, tetap merasakan bahwa kakinya tersebut masih ada.

2.3 Status Epistemologis *Mind*

Epistemologi merupakan penyelidikan terhadap sumber pengetahuan. Status epistemologis *mind* menyaratkan suatu pertanyaan, dari mana sumber pengetahuan mengenai *mind*? Dalam upaya menjawab pertanyaan mengenai sumber pengetahuan mengenai *mind*, juga disinggung mengenai sumber pengetahuan secara umum.

Penjelasan mengenai status epistemologis *mind* ini melibatkan kembali pokok-pokok pemikiran Descartes pada poin (b) sampai poin (e). Dalam poin-poin tersebut dijelaskan mengenai sumber pengetahuan dalam pemikiran *Cartesian* yang berpusat pada subjek. Subjek melakukan refleksi dalam upaya mendapatkan konsep-konsep pengetahuan. Diantaranya pengetahuan mengenai Tuhan, mengenai substansi material dan sebagainya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara menegaskan dirinya atau mengafirmasi mengenai konsep-konsep tersebut melalui sifat-sifat atau karakter yang ada dalam dirinya. Dengan demikian mengandung arti bahwa subjek mengetahui dengan pasti siapa dirinya, yakni sebagai *thinking thing*.

Status epistemologis ini juga dapat dipahami melalui argumen keraguan (*argument from doubt*) dalam silogisme yang disusun oleh Rowlands (2003: 25) dalam memahami internalisme *Cartesian* berikut:

P1. I cannot be certain that my body exists.

P2. I can be certain that I exist as a thinking think

C. Therefore I, as a thinking think, am distinct from my body.

Argumentasi ini sejalan dengan status ontologis internalisme *Cartesian* yakni *possession claim* dan *location claim*. Ketika subjek mengetahui dirinya sebagai *mental properties* dan menyatakan hal tersebut kepada dirinya, proses pernyataan tersebut berada dalam aspek mental. Artinya, subjek berbicara pada dirinya dalam pikirannya. Dengan demikian subjek memiliki akses langsung terhadap pikirannya yang merupakan aspek mental, sehingga hanya subjek yang tahu apa yang ada dalam pikirannya. Kondisi ini yang kemudian dipahami dengan istilah *first-person authority* yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

Istilah ini (Guttenplan 1996: 291) dipahami sebagai akses langsung yang dimiliki subjek terhadap kondisi mentalnya sehingga subjek mengetahui secara langsung *mental content*-nya. Kondisi ini memiliki oposisi yang disebut sebagai *third-person authority* yang mengetahui *mental content* subjek secara tidak langsung (*indirectly*). Term '*authority*', sebenarnya tidak mempunyai pengertian yang cukup jelas. Namun istilah ini dapat dipahami melalui beberapa pendekatan yang berbeda, diantaranya:

- *Infallibility.*

First-person authority dalam pemahaman ini mengandung arti bahwa subjek mengetahui dengan pasti kondisi mentalnya dan ketika subjek menyatakan mengenai kondisi mentalnya, pernyataan tersebut tidak mungkin salah. Pandangan ini dibangun oleh Descartes.

- *Incorrigibility.*

First-person authority dalam hal ini dipahami bahwa subjek merupakan otoritas tertinggi (*highest authority*) dalam mengetahui kondisi mentalnya. Hal ini mengandaikan suatu kondisi ketika subjek membuat suatu pernyataan yang tidak tepat mengenai kondisi mentalnya. subjek lain atau *third-person* tidak dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dikarenakan subjek merupakan *highest authority*.

- *Self-Intimacy.*

Sudut pandang lain dalam memahami *first-person authority* adalah dengan memahami bahwa kondisi mental subjek bersifat transparan dan dapat dijangkau oleh subjek. Hal ini dipahami melalui pernyataan "*your mental state were transparently available to you: if you are in pain, then you know it.*" Pembahasan mengenai tiga hal (*infallibility*, *incorrigibility* dan *self-intimacy*) dalam memahami *first-person authority* juga terdapat dalam karya Rowlands (2003: 140).

2.4 Status Aksiologis *Mind*

Dalam internalisme (*Cartesian*), tidak secara eksplisit dijelaskan mengenai aspek aksiologi. Namun aspek ini harus ditelusuri demi menentukan posisi

internalisme dalam pemetaan filsafat. Aksiologi merupakan ranah yang membahas mengenai nilai/*value*. Nilai atau *value* ini dapat berlaku pada aspek *mind* maupun dunia eksternal atau *body*. Berdasarkan pada dua aspek ontologi dan epistemologi internalisme, nilai atau *value* hadir dari putusan subjek atau disebut juga sebagai subjektivisme. Subjek yang mengetahui secara pasti isi dari pikirannya kemudian akan memutuskan sesuatu sebagai baik atau buruk. Jawaban atas pertanyaan sumber pengetahuan baik dan buruk adalah dari pendapat subjek apakah itu merupakan hal yang indah, pahit, atau menjijikan. Pendapat ini berbeda dengan penjelasan Rowlands (2003: 29-31) mengenai aspek aksiologi internalisme dengan mengatakan bahwa nilai/*value* menurut internalisme *Cartesian* dapat dipahami baik secara subjektif maupun objektif (mengarah kepada naturalisme). Ada benarnya bahwa nilai dapat dilihat dari dua sudut pandang tersebut, namun suatu kekeliruan jika menempatkan keduanya untuk dapat dipahami melalui sudut pandang internalisme *Cartesian*.

2.5 Perkembangan pada Masa Kontemporer

Seperti yang sudah disebutkan pada awal pembahasan, bahwa pemikiran Descartes menyumbangkan sebuah bibit perdebatan mengenai *mind* sehingga pemikirannya menjadi topik sentral dalam pergolakan pemikiran dalam ranah filsafat *mind*. Dalam perdebatan perdebatan tersebut, muncul dua sisi yakni sisi yang sepaham dan mendukung pemikiran *a la Cartesian* disebut sebagai internalisme (*Cartesian*) dan oposisinya yakni eksternalisme. Pada masa kontemporer, pemikiran *a la Cartesian* ini melahirkan beberapa teori, diantaranya:

- *Identity theory of mind*

Argumentasi dasar dari teori ini adalah bahwa *mental state* identik dengan *physical states* yang dapat dipahami secara *type* atau *token*. *Type* diasosiasikan dengan *general properties*, sementara *token* merupakan *dated, concrete, particular occurrences or instances* (Rowlands 2003: 20). Dalam *type identity theory*, dapat dipahami bahwa setiap *mental state* identik dengan *bodily/physical states*. Sementara dalam pemahaman yang kedua yakni *token identity theory*, tidak semua *mental state* memiliki korespondensi terhadap *physical states*.

Dengan demikian, *identity theory of mind* dikategorikan ke dalam jenis *physicalism* atau suatu pemikiran yang mereduksi penjelasan mengenai *mind* ke dalam hal-hal yang bersifat fisik. *Mental state* identik dengan *bodily states* yang merupakan tubuh subjek, maka hal ini membuktikan dua klaim yakni *possession* dan *location claim of mind a la Cartesian* masih dipertahankan dalam teori ini. *Identity theory of mind* menganggap bahwa lokasi *mind* dan aktivitasnya berada pada sisi internal subjek.

- **Fungsionalisme**

Suatu pandangan yang menganggap bahwa *mental state* dibangun oleh hubungan fungsional atau kausal dengan *sensory input*, *behavioural output* dan *mental state* lainnya disebut sebagai fungsionalisme (Rakova 2006: 69). Pandangan ini merupakan respon atau kelanjutan atas *identity theory of mind*. Dalam menganggapi permasalahan mengenai *pain*, menurut fungsionalisme yang terpenting bukanlah *c-fibres*, melainkan *firing* secara yang memberikan kontribusi terhadap operasi mental (Guttenplan 1996: 318). Guttenplan kemudian melanjutkan penjelasannya mengenai fungsionalisme dalam kalimat:

... pain itself (the kind, universal or type) can be identified only with something more abstract: the causal or functional role that c-fibre firings share with their potential replacements or surrogates. Mental state types are identified not with neurophysiological types but with more abstract functional roles, as specified by state-tokens' relations to the organism's inputs, outputs, and other psychological states.

Fungsionalisme ini juga memiliki dua klaim dalam internalisme yakni *location claim* dan *possession claim of mind*. Dengan memahami *mind* dalam hubungannya dengan *sensory* atau *behavioural* mengandung arti bahwa *mind* terletak pada sisi internal subjek.

- **Representational theory of mind**

Teori ini menyatakan bahwa *mind* memiliki *mental content* yang berupa representasi objek-objek eksternal. Objek eksternal dipahami sebagai representasi yang dilakukan oleh subjek. Hal ini ditegaskan dalam

pengertian yang dilakukan oleh Rakova (2006: 161) mengenai *representational theory of mind*, dalam penjelasan berikut:

Representational Theory of Mind (RTM): the view that intentional states (thoughts, beliefs, etc.) represent the world (actual or possible) and are semantically evaluable (may be true or false). Anticipated by Plato, Aristotle, Ockham and early modern representationalism, RTM, which is the main thesis of classical cognitive science, is the view that a language of thought is the medium of mental representation.

Teori ini juga merupakan kelanjutan dari internalisme (*Cartesian*) sebab pemahaman mengenai objek eksternal ditentukan oleh aktivitas mental seperti *thought, belief*, dan sebagainya. Aktivitas tersebut berada pada subjek dan bersifat *independent of the world*.

- *Computational theory of Mind*

Teori ini memiliki pandangan bahwa *mind* dipahami sebagai sistem-sistem *computational*. *Mind* merupakan *information-processing system* dan *cognitive mental processes (thinking, perceiving)* dapat dipahami melalui term-term *computation* Rakova (2006: 32). *Mind*, dianggap memiliki struktur mental yang bersifat sintaktik, berupa representasi. Dalam hal ini, terdapat kesamaan dengan *representational theory of mind* dalam hal representasi. Namun, jika representasi yang dimaksud dalam *representational theory of mind* adalah representasi atas objek eksternal yang dilakukan oleh subjek, representasi yang dimaksud dalam *computational theory of mind* adalah representasi atas kondisi mental subjek yang dapat dipahami sebagai sistem-sistem *computational*. Representasi atas kondisi mental tersebut berasal dari aktivitas atau kondisi mental yang berada pada diri subjek. Teori ini merupakan pemahaman terhadap *mind* secara internal.

- *Higher-order theory* atau *HOT theories of consciousness*.

Teori ini (Seager 2009) meletakkan *consciousness* sebagai target dari *mental state* lainnya yang bersifat *higher-order*. Dalam hal ini, *consciousness* bersifat *available* terhadap introspeksi. *Consciousness* itu ada karena *higher-order mental state* mampu menjangkaunya dan hal

tersebut ada pada subjek. Aktivitas (introspeksi) ini dilakukan oleh subjek melalui *higher-order mental state* terhadap *consciousness*-nya. Jelas bahwa hal ini terjadi pada subjek dengan melakukan penilaian atau semacam analisis ke dalam dirinya. Maka dari itu teori ini dianggap sebagai kelanjutan dari internalisme.

2.6 Bentuk Lain dari Internalisme

Dalam beberapa literatur, disebutkan adanya semacam kelanjutan dari internalisme (*Cartesian*) yang melahirkan bentuk lain dari internalisme. Pandangan-pandangan ini memiliki premis dasar yang sama dengan internalisme (*Cartesian*) yang menganggap bahwa *mental state* subjek berada pada sisi internal subjek. Perbedaannya adalah bahwa pandangan-pandangan ini melibatkan aspek lain yang menjadi fondasi dari pemikirannya. Bentuk lain dari internalisme diantaranya:

- *Perspectival internalism* (Schmitt 1992: 116) merupakan pandangan bahwa suatu pernyataan mengenai *belief* dilakukan oleh subjek melalui perspektif epistemiknya. *Belief* diketahui melalui perspektif epistemik subjek dimana *belief* tersebut *justified* atau *reliable*. Terdapat beberapa perbedaan dalam pandangan ini yang dijelaskan dalam proposisi-proposisi yang dikutip langsung dari Schmitt (1992: 116), yakni:

Reliabilist iterativism. S is justified in believing p just in case S is justified in believing that the belief p is reliable; Counterfactual reflective perspectival internalism. S is justified in believing p just in case S would on reflection believe p is reliable; Guidance Psychologism. S is justified in believing p just in case the believing p conforms to a cognitive norm that actually guides the subject in forming the belief (Pollock 1986).

Dari ketiga jenis *perspectival internalism*, poin yang ingin disampaikan adalah bahwa *justified belief* dicapai oleh subjek melalui perspektif epistemik atau semacam *standpoint* yang dimiliki oleh subjek dalam memandang suatu pengetahuan.

- *Access Internalism* dipahami melalui penjelasan Schmitt (1992: 84) yang menyatakan bahwa "... *the subject's being justified in believing p ... is accessible to her in the sense that she can tell by reflection alone ... that she is ... justified in believing p.*" Melalui kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa justifikasi mengenai *belief* subjek dapat diakses oleh subjek melalui refleksi. Jadi, *justified belief* pada subjek bersifat *accessible* dan hal tersebut dapat dicapai oleh subjek melalui aktivitas refleksi atau penilaian subjek terhadap dirinya sendiri.
- *Mental internalism* menjelaskan bahwa *belief* subjek terverifikasi (*justified*) ketika *belief* tersebut diketahui oleh subjek melalui kondisi *supervenient* dalam *mental state* subjek (Schmitt 1992: 120). Pandangan ini juga dapat dipahami melalui penjelasan Earl Conee and Richard Feldman yang dikutip oleh George Pappas (2005, ch. 4) berikut:

...is the view that a person's beliefs are justified only by things that are...internal to the person's mental life. We shall call this version of internalism "mentalism." (Earl Conee and Richard Feldman, 2001. In Kornblith, 2001. p. 233)
- *Internal realism* dapat dipahami melalui penjelasan Putnam (1988 :114) mengenai realitas yang menyatakan bahwa "... *The internal realist suggestion is quite different . The suggestion, ... , is that what is (by commonsense standards) the same situation can be described in many different ways, depending on how we use the words.*" Penjelasan ini mengimplisitkan suatu pandangan bahwa suatu realitas fisik memiliki cara berada yang ditentukan oleh kekuasaan subjek dalam memandang realitas itu sendiri.

Jadi, dapat dipahami bahwa internalisme yang dilahirkan melalui status ontologis *mind* dalam pemikiran Descartes merupakan suatu pandangan yang bersifat klasik, namun juga fundasional. Pandangan ini bersifat klasik sebab dilahirkan dalam nuansa zaman modern yang sudah terlewati beratus-ratus tahun yang lalu, juga dianggap sebagai pandangan yang bersifat fundasional sebab berhasil mempertahankan kekokohan teorinya sehingga dapat terlihat dalam

perkembangannya hingga masa kontemporer. Hal tersebut semakin jelas dalam bentuk-bentuk lain dari internalisme yang dapat dilihat dalam uraian di atas.

Karakter klasik dan fundasionalisme yang terkandung dalam internalisme mengakibatkan pandangan ini menjadi suatu titik pijak dalam perdebatan filsafat *mind*. Posisi ini menghasilkan adanya dua kemungkinan. Yang pertama yakni ketika membahas mengenai *mind*, internalisme yang berfungsi sebagai pijakan digunakan sebagai landasan suatu teori. Kemungkinan yang kedua yakni internalisme yang berfungsi sebagai titik pijak kemudian menjadi pijakan untuk 'melompat' ke teori atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, posisi internalisme berubah menjadi titik tolak. Hal yang ingin ditekankan yakni bahwa suatu telaah yang dilakukan dalam ranah filsafat *mind* akan selalu dimulai dengan mengkaji internalisme (*Cartesian*) sebagai titik pijak.



BAB 3 APA ITU EKSTERNALISME

Eksternalisme merupakan suatu paham yang hadir sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap internalisme (*Cartesian*) dalam mencari pengetahuan mengenai realitas termasuk di dalamnya pengetahuan mengenai *mind*. Pengetahuan yang riil mengenai suatu realitas menyaratkan adanya sinkronisasi antara pengetahuan dengan realitas itu sendiri. Permasalahan ini dilihat dari internalisme (*Cartesian*) yang menyerahkan validitas pengetahuan sepenuhnya pada faktor internal subjek yang berimplikasi pada standar kebenaran pengetahuan dilakukan berdasarkan putusan subjektif, yakni putusan yang berdasarkan pada kekuasaan subjek, bukan didasarkan atas objek itu sendiri. Jika demikian, apakah bukti-bukti subjektif tersebut cukup untuk menjelaskan suatu realitas termasuk di dalamnya pengetahuan tentang *mind*?

Proposal yang diajukan oleh eksternalisme adalah untuk mencapai suatu pengetahuan yang objektif, yang mengacu pada objek itu sendiri. Dalam hal ini, term 'eksternal' didefinisikan sebagai bagian luar tubuh subjek atau *outside the skin*. Pernyataan (*outside the skin*) ini diperoleh dari negasi atas pernyataan Rowlands (2003) yang mengasosiasikan internalisme sebagai pandangan yang menempatkan *mind* sebagai sesuatu yang bersifat *inside the skin*. Dalam internalisme, di mana validitas pengetahuan berada pada subjek, keberadaan *mental state* tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hal ini kemudian menimbulkan suatu pertanyaan yakni bagaimana hubungan antara *mental state* dari subjek dengan dunia sekitarnya. Selain itu menurut eksternalisme, subjektivisme tidak sungguh-sungguh memberikan pengetahuan yang sebenarnya mengenai suatu realitas. Standar kebenaran pengetahuan yang diserahkan kepada subjek menghasilkan suatu kebenaran yang bersifat subjektif, yakni kebenaran yang bergantung pada subjek. Artinya, kebenaran ini tidak mengacu pada objek itu sendiri. Sedangkan suatu pengetahuan mengenai objek sebaiknya bersifat objektif atau mengacu pada objek itu sendiri.

Perubahan paradigma ini dimulai dengan mengembalikan konsep pengetahuan pada objek itu sendiri, dengan mengkondisikan subjek tanpa praduga

terhadap objek tersebut. Hal ini dapat kita telusuri melalui pemetaan filsafat mengenai eksternalisme dalam bagan di bawah ini:



Gambar 3.1 Pemetaan Filsafat terhadap Eksternalisme

Dapat kita lihat bahwa ketiga aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang terdapat dalam eksternalisme menyandarkan aspek-aspek fundamental *mind* pada objek eksternal. Hal ini dapat kita telusuri melalui pembahasan berikut.

3.1 Status Ontologis *Mind*

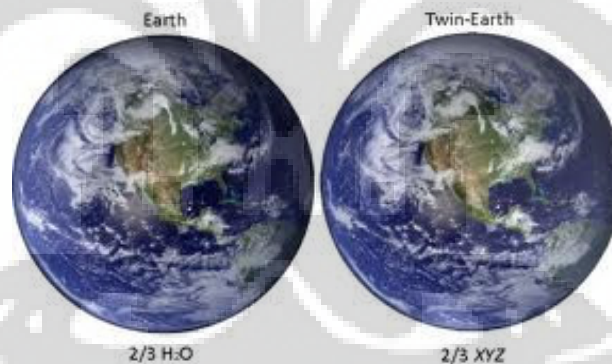
Penyelidikan mengenai status ontologis *mind* menyaratkan suatu pemahaman mengenai *mind* dalam kedudukannya terhadap entitas lainnya. Dalam hal ini, status ontologis *mind* dalam eksternalisme mengandung dua klaim yakni *possession claim* dan *location claim of mind*. Klaim-klaim tersebut dapat dipahami dalam pembahasan berikut.

3.1.1 *Possession Claim of Mind: Content Externalism*

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang riil dilakukan dengan mengembalikan konsep pengetahuan pada objek itu sendiri. Artinya, makna dipahami sebagai sesuatu

yang berada pada objek. Proses ini dapat kita pahami melalui *thought-experiment* yang dilakukan oleh Putnam (1975).

Thought-experiment ini dikenal dengan nama 'Twin Earth' (Putnam: 1975, 223). Eksperimen ini merupakan pengandaian dimana terdapat suatu planet yang sangat mirip dengan Bumi bernama planet 'Twin Earth'. Manusia yang tinggal di sana menggunakan bahasa yang sama dengan manusia Bumi. Pengandaian ini memungkinkan kita untuk setiap manusia memiliki 'Doppelganger' (tiruan identik) yang tinggal di planet *Twin Earth*. Meskipun karakter dari Bumi dan *Twin Earth* memiliki kesamaan, namun terdapat suatu 'keganjilan'. Air yang merupakan formula kimia H₂O berbeda dengan 'air' yang ada di planet *Twin Earth* yang terdiri dari formula kimia yang lebih rumit. Putnam menamakan formula tersebut sebagai formula XYZ. Kedua formula H₂O dan XYZ secara partikular memiliki kesamaan pada temperatur, tekanan serta fungsinya. Bayangkan bahwa laut dan danau pada planet *Twin Earth* dipenuhi oleh XYZ.



Gambar 3.2 'Twin Earth' *thought-experiment* – Hillary Putnam

Sumber:

http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://twtpightsandsounds.files.wordpress.com/2011/06/our-planet-earth.jpg%3Fw%3D522%26h%3D321&imgrefurl=http://thewilltopower.net/2011/06/08/where-is-meaning-in-music-situated/&usq= AllDmoOwuK-pKxVTUy_HvD_IazE=&h=320&w=522&sz=93&hl=id&start=16&zoom=1&tbnid=02kLm68DBhNw4M:&tbnh=80&tbnw=131&ei=XdXiTs-5FI6HrAfEtsyNCA&prev=/search%3Fq%3DTwin%2BEarth%2Bputnam%26hl%3Did%26lr%3D%26sa%3DN%26tbn%3Disch&itbs=1

Terdapat dalam situs web: thewilltopower.net

Penulis kemudian mengadopsi analisis Rowlands (2003) terhadap *thought-experiment* Putnam dalam kepentingan penjelasan *content externalism*. Rowlands mensubstitusikan term XYZ dengan kata 'retaw' yakni water yang terdapat di *Twin Earth*. Tetapi apakah tepat menjelaskan bahwa "retaw adalah water yang terdapat di *Twin Earth*?". Dalam kalimat tersebut, terdapat dua substansi yang berbeda. *Retaw* merupakan cairan yang mengandung XYZ, sedangkan *water* terdiri dari H₂O. Ketika saya mengatakan 'water is wet', dan di planet *Twin Earth* tiruan saya mengatakan 'retaw is wet', keterangan apa yang dapat membuktikan bahwa saya dan tiruan saya sedang membicarakan hal yang sama? Meskipun secara solipsistik, kondisi mental saya dan tiruan saya berada dalam keadaan yang sama. Term solipsistik mengandung arti bahwa suatu kondisi atau *mental state* seseorang yang diketahui berdasarkan kondisi historis, perilaku, dan hal-hal yang bersifat kualitatif (Rowlands 2003). Jelas bahwa apa yang saya dan tiruan saya sedang bicarakan memiliki makna yang berbeda. *Retaw* sama sekali bukan *water*, meskipun secara struktural memiliki beberapa persamaan. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan sesuatu yang berada pada objek itu sendiri, dan tidak bergantung pada kondisi mental subjek. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan Putnam bahwa "meaning just ain't in the head" (1975: 227).

Dari analisa di atas dapat ditelusuri adanya implikasi terhadap *belief* yang terjadi pada masing-masing individu. *Belief* saya terhadap *water*, berbeda dengan *belief* tiruan saya terhadap *retaw*. Ketika saya mengatakan 'water is wet', yang ada di dalam pikiran saya adalah substansi H₂O. Maka saya percaya bahwa 'water is H₂O'. Berbeda halnya dengan tiruan saya yang mengatakan bahwa 'retaw is wet', berimplikasi pada *belief* bahwa 'retaw is XYZ'. Poin yang dapat kita simpulkan dari analisa ini adalah bahwa suatu *belief* bergantung pada objek, bukan pada status mental.

Analisa ini sejalan dengan premis-premis yang disusun oleh Rowlands (2003: 106) mengenai *individuation dependence* berikut ini:

Fs are individuation dependent on Gs if and only if:

- (i) *Reference to Fs requires prior to Gs.*
- (ii) *Knowledge of the properties of Fs requires prior knowledge of the properties of Gs.*

- (iii) *It is not possible for Fs to exist in a world where Gs do not exist.*
- (iv) *Possessing a concept of an F requires prior possession of a concept of a G.*

Untuk dapat memahami premis-premis di atas, substitusikan *F* dengan *belief*, sementara *G* dengan objek dan properti fisik. Dari premis-premis di atas tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut:

- Suatu *belief* memerlukan referensi terhadap objek fisik.
- Kita tidak dapat mengetahui *belief* seseorang tanpa objek fisik dari *belief* tersebut.
- Tidak mungkin bagi subjek memiliki suatu *belief* mengenai objek yang tidak terdapat dalam lingkungan subjek tersebut.
- Untuk bisa memiliki *belief* mengenai suatu objek, kita harus mengetahui terlebih dahulu objek tersebut.

Premis-premis di atas oleh Rowlands dinamakan proses *externally individuated*, yakni *individuation* bergantung pada objek eksternal. Dengan demikian jelas bahwa *possession claim* pada status ontologis *mind* dalam eksternalisme yang mengatakan bahwa aktivitas *mind* bergantung pada objek eksternal. Penjelasan ini menunjukkan kepada kita mengenai *content externalism*, bahwa *mental content* subjek merupakan *semantic content* dan *content* tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Implikasinya adalah bahwa apa yang dapat kita pahami merupakan objek-objek *simple* yang dideterminasi oleh kompleksitas objek (Rowlands 2003: 134). Penjelasan mengenai objek akan diulas lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya.

Content externalism yang meletakkan *mental content* berada pada dunia eksternal subjek, secara tidak langsung masih memposisikan *mind* pada sisi internal subjek. Artinya, posisi ini masih mengafirmasi *location claim* dalam internalisme (*Cartesian*) yakni menganggap bahwa lokasi *mind* berada dalam sisi internal subjek. Pembahasan mengenai *mental content* kemudian menimbulkan suatu pertanyaan yakni "what has that content?" *Mental content* yang merupakan suatu produk, pastilah mengalami suatu proses dan merupakan properti dari subjek *mind*. Jika *mental content* dapat dipahami sebagai berada pada faktor

eksternal, maka bagaimana dengan proses dan substansinya? Hal ini akan kita pahami melalui *vehicle externalism*.

3.1.2 *Location Claim of Mind: Vehicle Externalism*

Apa itu *vehicle externalism*? Terjemahan sederhana untuk kata *vehicle* adalah sarana atau alat. Jadi term '*vehicle externalism*' dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang berada pada sisi eksternal subjek. Sarana atau alat inilah yang digunakan untuk melakukan *cognitive process*. Dalam penelusuran lebih lanjut, jika alat yang digunakan dalam suatu proses tertentu berada di luar, maka proses itu sendiri juga berada di sisi luar. hal tersebut tidak memungkinkan suatu proses berjalan secara terpisah dengan alat yang digunakannya.

Untuk dapat memahami *vehicle externalism* (Rowlands 2003: 155-168), pendekatan yang paling efektif adalah dengan memahami *vehicle of cognition* atau *vehicle of thought*. *Reasoning, perceiving, remembering*, berbicara atau proses memahami dan memproduksi bahasa merupakan bagian dari *cognitive process*. Dalam berbicara misalnya, subjek menggunakan suatu kalimat untuk menyatakan isi pikirannya. Dengan demikian, mudah untuk memahami *vehicle of thought* dengan cara membongkar struktur kalimat. Sebuah kalimat memiliki dua struktur, struktur semantik dan struktur sintaktik. Struktur semantik mengacu pada arti kata dari kalimat tersebut. Sementara struktur sintaktik merupakan struktur atau bentuk kalimat itu sendiri. Kalimat yang merupakan pengejawantahan dari *thought* berimplikasi pada kesamaan struktur yang terdapat pada kalimat dan *thought*.

Demikian *thought* memiliki dua struktur yakni semantik dan sintaktik. Struktur semantik membangun *content of thought* dan struktur sintaktik membangun *vehicle of thought*. Jika dalam kalimat, struktur sintaktiknya merupakan bentuk kalimat itu sendiri, maka struktur sintaktik dalam *thought* merupakan *higher-order physical properties* yang menentukan cara kerja fungsional pada subjek *mind*. Dengan demikian, *vehicle of thought* dipahami sebagai sesuatu yang terstruktur secara linguistik. Dalam pemahaman penulis, *thought* dan kalimat berhubungan secara paralel. Artinya, struktur kalimat yang

digunakan oleh subjek dalam proses memproduksi bahasa, sama dengan struktur *thought*-nya. Kondisi semantik dalam kalimat tersebut sama dengan kondisi semantik *thought* pada subjek. Bahkan dapat dipahami bahwa struktur sintaktik pada kalimat merupakan struktur sintaktik *thought*.

Mulai terlihat bahwa *cognitive process*, dalam hal ini berbicara (proses memahami dan memproduksi bahasa) melibatkan bukan hanya sisi internal subjek, tetapi terjadi perpanjangan pada sisi eksternal subjek (bicara, bahasa). Penjelasan ini secara ekstrim dijelaskan sebagai *extended mind* yang dapat dipahami melalui suatu tulisan yang sangat berpengaruh berjudul "The Extended Mind" ditulis oleh Andy Clark dan David Chalmers (1998) yang berisi mengenai ilustrasi yang dikutip secara langsung:

- (1) *A person sits in front of a computer screen which displays images of various two-dimensional geometric shapes and is asked to answer questions concerning the potential fit of such shapes into depicted "sockets". To assess fit, the person must mentally rotate the shapes to align them with the sockets.*
- (2) *A person sits in front of a similar computer screen, but this time can choose either to physically rotate the image on the screen, by pressing a rotate button, or to mentally rotate the image as before. We can also suppose, not unrealistically, that some speed advantage accrues to the physical rotation operation.*
- (3) *Sometime in the cyberpunk future, a person sits in front of a similar computer screen. This agent, however, has the benefit of a neural implant which can perform the rotation operation as fast as the computer in the previous example. The agent must still choose which internal resource to use (the implant or the good old fashioned mental rotation), as each resource makes different demands on attention and other concurrent brain activity.*

Ketiga poin di atas merupakan contoh dari *cognitive process*. Ketiganya sama-sama melakukan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif. Pada poin (1), subjek melakukan *cognitive process* secara murni dengan tampilan pada layar komputer. Poin (2) terdapat dua pilihan, melakukan *cognitive process* seperti pada

poin (1) atau melakukannya dengan alat bantu. Yang terakhir, pada poin (3) subjek ditanam sebuah implan yang dapat terhubung pada layar komputer, namun harus tetap melakukan tugas seperti pada poin (1). Dapat dipahami bahwa ketiga poin di atas, merupakan suatu aktivitas *mind (cognitive process)* yang terjadi di dalam sisi internal subjek, juga pada sisi eksternal subjek. Layar komputer yang menampilkan proses kognisi itu sendiri merupakan bagian dari (aktivitas) *mind*. Artinya dapat disimpulkan bahwa *cognitive process* terjadi bukan hanya di dalam sisi internal subjek, tetapi juga pada sisi eksternal subjek.

3.2 Status Epistemologis *Mind*

Aspek epistemologi atau sumber pengetahuan yang didapat oleh subjek dalam eksternalisme merupakan pengaruh dari argumentasi *content externalism*. Jika kita lihat kembali premis-premis dalam penjelasan *content externalism* di atas mengenai *individuation dependence*, premis-premis tersebut menghasilkan sebuah konklusi bahwa suatu pengetahuan mengenai suatu objek hanya dapat diraih melalui pengalaman empiris terhadap objek tersebut.

Jika kita ingat kembali logika berpikir pada *content externalism*, bahwa makna atau konsep mengenai suatu objek hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung terhadap objek tersebut. Dalam *content externalism* telah dijelaskan bahwa makna suatu benda melekat pada objek fisik itu sendiri. Hal ini berpengaruh pada sumber pengetahuan. Subjek hanya bisa mendapatkan pengetahuan mengenai suatu objek fisik dengan cara mengeksplorasi struktur eksternal. Artinya, terdapat syarat-syarat kemungkinan subjek mendapatkan sebuah pengetahuan:

- Objek fisik berada dalam lingkungan subjek.
Harus dipastikan bahwa objek fisik tersebut berada dalam lingkungan subjek. Subjek tidak dapat memiliki konsep mengenai suatu benda yang tidak ada dalam lingkungannya. Misalnya dalam contoh *Twin Earth*. Subjek yang tinggal di Bumi tidak memiliki konsep mengenai *retaw*, begitu juga sebaliknya.
- Hubungan langsung antara subjek dan objek.

Subjek dapat memiliki suatu konsep mengenai objek melalui observasi langsung terhadap objek tersebut. Dengan mengetahui secara langsung objek fisiknya, subjek mendapatkan suatu konsep mengenai objek tersebut. Maka dari itu suatu konsep mengenai objek fisik berada pada objek fisik tersebut.

Dari dua syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan subjek diperoleh secara *a posteriori*. Pengetahuan yang bersifat *a priori* tidak mungkin dimiliki oleh subjek dikarenakan konsep atau makna mengenai suatu objek terdapat pada objek tersebut. Cara untuk mengetahui konsep tersebut adalah dengan melakukan observasi langsung terhadap objek tersebut.

3.3 Status Aksiologis *Mind*

Membicarakan mengenai aspek aksiologi berarti membicarakan mengenai nilai atau *value* pada suatu hal yang ada atau terjadi di sekitar kita. Dalam ranah ini, eksternalisme menyebutkan tiga poin yang terdapat dalam upaya penentuan status ontologis. Ketiga poin tersebut yakni mengenai *origin*, *content* dan karakter dari *value*. (Rowlands 2003: 213-215)

Mari kita lihat perbedaan dari masing-masing poin tersebut. Karakter dari *value judgement* dapat dilihat melalui bentuk kalimat dari putusan tersebut. Sebuah nilai yang dihasilkan dari *value judgement* berasal dari tindakan *valuing* yang melibatkan *mental state*. Sementara *content* dari sebuah *value judgement* yakni nilai itu sendiri berada pada objek. Ketiga poin tersebut dapat dipahami melalui contoh pembunuhan. Kita dapat mengetahui bahwa pembunuhan merupakan kejahatan. Pernyataan bahwa "pembunuhan merupakan tindakan kejahatan" adalah karakter dari *value judgement* mengenai suatu pembunuhan. Karakter atau kalimat ini dapat berbeda tergantung pada kondisi tertentu. Misalnya pembunuhan yang terjadi merupakan reaksi tindakan membela diri sehingga terjadi pembunuhan yang tidak disengaja. Hal tersebut mengimplikasikan karakter yang berbeda sebagai *value judgement*.

Karakter tersebut dihasilkan melalui tindakan *valuing* yang melibatkan aspek mental subjek. Namun, dalam eksternalisme sudah dijelaskan sebelumnya

bahwa aspek mental subjek tidak terbatas pada sisi internalnya saja. Artinya, meskipun tindakan *valuing* ini dilakukan berdasarkan *mental state* subjek, namun tetap membutuhkan objek penilaian. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai *content* dari *value judgement* yang berada pada objek. Meskipun aktivitas *valuing* berada pada aspek mental subjek (yang bersifat *extended*), nilai atau *value* itu sendiri berada pada objek bukan pada aspek mental subjek.

3.4 Evaluasi

Pemetaan filsafat terhadap eksternalisme telah dilakukan dengan mengkaji status ontologis, epistemologis dan aksiologis yang terkandung di dalamnya. Penulis menganggap perlu untuk melakukan evaluasi terhadap ketiga aspek tersebut demi menegaskan posisi ontologis pemikiran penulis dalam penelitian ini. Evaluasi ini akan dimulai dengan melakukan pengkajian ulang atas status ontologis di mana terdapat dua klaim yakni *possession* dan *location claim of mind*.

Possession claim of mind berisi mengenai klaim kepemilikan subjek atas *mind*. Dalam hal ini, penjelasan mengenai *content externalism* yang dipaparkan melalui *thought-experiment Twin Earth*, dianggap relevan sebab mengandung dua hal, yakni:

- *Content externalism (Twin Earth)* mengimplikasikan suatu kondisi bahwa *mental content* berada pada sisi eksternal subjek. Hal ini dapat dipertegas dengan memahami *mental content* sebagai *semantic content* (seperti yang sudah dijelaskan di atas);
- Makna suatu kata berada pada objek itu sendiri. Contoh lainnya misalnya ketika saya berhadapan dengan dua gelas H₂O dan XYZ. Keduanya memiliki struktur yang sama, tetapi saya mengetahui bahwa keduanya memiliki kandungan yang berbeda. *Belief* saya pada masing-masing substansi tersebut berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan Putnam dalam memahami makna '*meaning*' dengan mengandaikan ketika manusia Bumi mengunjungi *Twin Earth* dan mendapati '*water*' di sana mengandung XYZ, *belief* terhadap '*water*' tersebut berbeda dengan *belief* terhadap *water* H₂O;

Melalui dua poin di atas, penulis dapat menegaskan bahwa penjelasan mengenai *content externalism* dengan menggunakan *thought-experiment Twin Earth* memiliki relevansi dalam memaparkan *mental content* dalam eksternalisme, meskipun penulis mengetahui bahwa penjelasan tersebut menyisakan *location claim of mind* yang berada pada sisi internal subjek yang menyebabkan pembahasan ini mengandung suatu ambiguitas yakni antara berada pada sisi internalis atau eksternalis.

Evaluasi selanjutnya dilakukan terhadap *location claim of mind* yang dijelaskan melalui argumentasi *vehicle externalism*. "The Extended Mind" yang ditulis oleh Chalmers dan Clark mengimplisitkan suatu tantangan (*challenge*). Ketika ilustrasi tersebut dapat menghasilkan suatu konklusi bahwa perangkat komputer tersebut juga merupakan bagian dari aktivitas mental, maka kita sudah berhasil memahami bahwa bangunan mental subjek tidak hanya berada pada sisi internal subjek. Namun hal ini menyisakan suatu pemahaman bahwa ketika *mind* subjek dihubungkan dengan perangkat komputer, *mental content* berada pada kendali subjek. Dengan demikian, melalui ilustrasi ini dapat dipahami bahwa bangunan mental subjek mengalami perpanjangan terhadap sisi eksternal subjek, namun *mental content*-nya berada pada sisi subjek. Ilustrasi tersebut dianggap relevan dalam menjelaskan *location claim of mind*. Meskipun masih menyisakan adanya sisi internal yakni *mental content* pada subjek.

Dua klaim tersebut masing-masing dapat menjelaskan argumentasi pada masing-masing bidang yakni mengenai *possession* dan *location of mind*. Penjelasan mengenai klaim-klaim tersebut dilakukan dengan menggunakan ilustrasi yang berbeda agar dapat dipahami secara distingtif. Tujuannya untuk menjelaskan bahwa kedua klaim tersebut terkandung di dalam *mind* subjek dan keduanya bersifat eksternal. Hal ini akan dipahami melalui penjelasan mengenai *radical externalism* yang menganggap bahwa *content* dan *location of mind* berada pada sisi external subjek.

3.5 *Radical Externalism*

Pemahaman mengenai *radical externalism* dicapai melalui teori yang digagas oleh Ted Honderich dalam teks yang berjudul "Radical Externalism"

(<http://www.ucl.ac.uk/~uctyho/RadExtJCS2TH.html>). Dalam tulisan yang lain (<http://www.ucl.ac.uk/~uctyho/RadExtJCsexcerpts.html>) terdapat keterangan yang menjelaskan publikasi terdahulu atas teks "*Radical Externalism*" tersebut, sebagai berikut:

Ted Honderich's theory is summed up in an opening target paper in a double issue of the Journal of Consciousness Studies for July and August 2006 and also a separate book. The target paper is then the subject of argument and judgement in new papers by eleven other philosophers. In each case there is also a paper in reply by Honderich. The book is Radical Externalism: Honderich's Theory of Consciousness Discussed, edited by Anthony Freeman (Imprint Academic, 2006).

Dalam teks "*Radical Externalism*," Honderich memaparkan bahwa spesifikasi teorinya merujuk pada *radical externalism of consciousness*. Untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai teori ini, penulis mengutip beberapa poin penting yang terkandung dalam tulisannya yang menjadi pokok pemikiran, antara lain:

- *With respect to consciousness, there is no difference between appearance and reality. With consciousness, what there seem to be is what there is.*
- *Consciousness is perceptual, reflective or affective – in brief it has to do with seeing, thinking and wanting.*
- *That this fact of consciousness was what it seemed to be, the state of affair that was the page's being there, a state of affair outside your head, is one of the several most fundamental propositions of the radical externalism that is our subject... Your world of perceptual consciousness is things being in space and time.*
- *A world of perceptual consciousness is not the physical world... The physical world then consist in the perceived physical world...*
- *What it is to be perceptually consciousness is for a world in a way to exist.*
- *What it seemed to you to be conscios of the page was just that the page was there, ...*

- ... *there is a good difference between representations, which can be in various ways wrong, and ordinary things, which can't. ... perceptual consciousness as the existence of a world.*
- ... *about reflective consciousness, say thinking of home, and affective consciousness, say wanting to be there or intending to get there. Very briefly, what it seems to be to think of home now is for something to exist that has some of the properties of home. That is what a representation essentially is -- something that share some effects with what is represented... Some of these representation are external -- those in actually written language for a start.*
- *Perceptually conscious is for there to be an external state of affairs... . You will find consciousness defined as awareness.*
- *Radical externalism so conceived is an exercise in consistency ... the criteria have the demands of reality in them. One of these ia that a theory must actually be a theory of consciousness, not anything else. A second criterion, ... must be truth to the seeming nature of consciousness itself.*
- *A third criterion is that consciousness is somehow subjective. For radical externalism, consist in a state of affairs that not only is partly dependent on one individual, but it also different from related state of affairs dependent on other individuals.*
- *A fourth criterion of adequacy is that a theory of consciousness must make consciousness a reality... A fifth criterion is that a theory must not make impossible what is actual, which is causal interaction between consciousness and the physical.*

Melalui poin-poin pokok pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa *consciousness* atau dapat diasosiasikan secara lebih umum dengan *mental state* merupakan suatu aktivitas yang berada pada sisi eksternal subjek. Dengan memahami *consciousness* sebagai aktivitas *perceiving, thinking, wanting, presented*, dapat dibuktikan bahwa aktivitas mental berasimilasi dengan realitas fisik. Uraian mengenai poin-poin di atas akan menjadi lebih jelas dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB 4

EKSTERNALISME RADIKAL **(RADICAL EXTERNALISM)**

Suatu penyelidikan terhadap kejadian kesadaran yang bersifat objektif menyaratkan suatu penyelidikan yang berdasarkan pada fakta atau realitas itu sendiri. Hal ini juga merupakan *concern* eksternalisme untuk dapat memahami *mind* secara objektif agar dapat dibuktikan dalam bukti-bukti fisik, sehingga diperlukan suatu pemahaman yang rigid mengenai realitas fisik. Hal ini dianggap perlu untuk membangun fondasi dalam suatu penyelidikan terhadap kejadian kesadaran.

4.1 Realitas Fisik sebagai Substansi

Pengertian mengenai substansi memiliki sejarah yang sangat panjang dalam perdebatan filsafat. Term substansi secara etimologis berasal dari bahasa latin, *substantia*. Terdiri dari kata *sub* yang berarti di bawah, dan kata *stare* yang berarti berdiri (Lorens Bagus 1991: 122). John Locke memahami substansi sebagai *substratum*, dalam penjelasannya Locke (Essay book II, ch. 23) menyatakan bahwa ” ... *some substratum, which we call substance. [‘Substratum’ = ‘what underlies’ = something that serves as the basis or foundation of something else.]*”

Meskipun Locke pada masanya mendapatkan serangan dari pemikir-pemikir setelahnya mengenai pandangannya terhadap substansi, namun hal ini merupakan konsepsi yang paling memadai untuk menelusuri fakta-fakta yang ada di dalam realitas. Konsep yang diberikan oleh Locke mengenai substansi menyiratkan bahwa terdapat suatu entitas yang menjadi dasar bagi entitas yang lain. Dalam hal ini, entitas dipahami sebagai benda fisik yang dapat dipahami secara objektif. Artinya benda fisik sebagai realitas yang dipahami sebagaimana adanya. Untuk dapat memahami hal ini, realitas dipandang melalui hukum-hukum yang berlaku di dalamnya.

Meskipun penulis pada awalnya meminjam pengertian substansi yang diberikan oleh Locke, namun dalam memahami realitas, penulis melakukan

analisis berdasarkan kerangka pikir eksternalisme (dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya).

Realitas dikatakan sebagai substansi sebab memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam arti memiliki hukum-hukum tertentu yang berlaku di dalamnya. Hukum-hukum tersebut adalah prinsip ruang dan waktu. Dengan demikian perlu untuk memahami secara rinci penjelasan mengenai konsep ruang dan waktu.

4.2 Konsep Ruang dan Waktu

4.2.1 Ruang (*space*)

Ruang dianalisa sebagai kumpulan dari '*point*' (Spaulding 1912: 183) yang bersifat non-dimensional. '*Point*' dimaknai lebih dari angka riil, juga merupakan letak titik kordinat sebuah objek. Setiap *point* mewakili satuan terkecil pengukuran ruang di mana terdapat benda yang menempati *point* tersebut. Beberapa *point* saling terhubung dan membentuk sebuah garis lurus. Untuk lebih lanjut berikut penjelasan mengenai *point* yang saya kutip dari *Hilbert's 'Foundations of Geometry'* melalui tulisan Spaulding (1912: 183) dalam *The New Realism*:

- *If A, B, C are points of a straight line and B lies between A and C, then B lies also between C and A.*
- *If A and C are two points of a straight line, then there exists at least one point B lying between A and C and at least one point D so situated that C lies between A and D.*
- *Of any three points situated on a straight line there is always one and only one which lies between the other two.*
- *Any four points A, B, C, D of a straight line can always be so arranged that B shall lie between A and C and also between A and D, and, furthermore, so that C shall lie between A and D and also between B and D.*

Analisis terhadap empat proposisi di atas menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa di antara dua *point* yang membentuk garis lurus, memungkinkan adanya *points* dengan jumlah yang tak terbatas. *Points* tersebut saling terikat dalam relasi asimetris dan bersifat transitif (Spaulding 1912: 183). Artinya, *point* tersebut saling 'membutuhkan' untuk dapat menunjukkan fungsi dan posisi logisnya. Melalui fungsi dan posisi logisnya, *point* diidentifikasi sebagai objek *simple* karena *point* merupakan entitas non-dimensional, sehingga hanya dapat mewakili struktur *simple* dari kompleksitas objek. Objek dimaknai berada dalam *point* tertentu, memiliki posisi letak dan fungsi tertentu yang tidak dapat disamakan dengan objek lainnya. Tidak mungkin ada dua objek yang berada pada titik koordinat yang sama. Maka setiap objek berelasi spasial secara tak terputus.

Dari relasi antar *point*, mengimplikasikan sebuah kontinuitas dan infinitas dalam ruang seperti yang berlaku pada serial angka-angka. Jika sebuah ruangan digambarkan melalui *point* sebagai struktur ruangnya, maka hasilnya ruangan tersebut dipenuhi dengan *point* menjadi ruangan yang penuh dengan titik hitam (*point* disubstitusikan dengan sebuah titik berwarna hitam). Dengan demikian, ruang dan kontinuitas merupakan domain dari hubungan asimetris transitif antar *point*. Kontinuitas ruang ditentukan dan dibatasi oleh elemen dan relasi antar *point* tersebut (Spaulding 1912: 183).

4.2.2 Waktu (*Time*)

Waktu dimaknai sebagai durasi non-dimensional yang merupakan relasi asimetris transitif dari '*instant*' (Spaulding 1912: 190). *Instant* merupakan unsur terkecil yang membentuk durasi waktu. *Instant* dapat diasosiasikan dengan angka riil dan kesegeraan. Setiap *instant* yang berjalan secara kontinyu menjalin sebuah rangkaian waktu yang mengandung unsur *simple* dari *events* dan tidak mungkin akan terulang. Waktu diidentifikasi menurut kontinuitas *instant* dan relasi di dalamnya.

Hukum dan relasi yang berlaku pada *point* sebagai struktur pembangun ruang, sama berlakunya terhadap *instant* yang membangun struktur dan

kontinuitas waktu. Keempat proposisi yang dibangun oleh Hilbert mengenai *point* dalam ruang dapat diberlakukan pada struktur waktu dengan mensubstitusikan *point* dengan *instant*. Setiap *instant* berkaitan membangun suatu kontinuitas yang tak terputus mewakili setiap struktur *simple* suatu kejadian. Jika *instant* disubstitusikan dengan titik yang berwarna hitam maka setiap *moment* yang terhubung membentuk suatu garis hitam yang tak terputus.

Masing-masing definisi di atas mengenai ruang dan waktu merupakan konsepsi yang dihasilkan melalui pemikiran modern tentang ruang dan waktu. Penjelasan tersebut masih memiliki relevansi dalam menjelaskan term ruang dan waktu untuk merunutkan posisi fisik sebuah objek.

Dari penjelasan di atas mengenai posisi objek eksternal dalam ruang dan waktu, dapat dipahami bahwa objek eksternal menempati setiap satuan terkecil dari ruang dan waktu. Artinya, sebuah objek merupakan hasil dari hubungan asimetris transitif antara *point* dan juga hubungan asimetris transitif antara *instant*. Setiap objek ini kemudian berelasi secara asimetris transitif terhadap objek lainnya sebagai implikasi dari hukum relasional yang berlaku pada ruang dan waktu. Hal ini menegaskan bahwa setiap objek tidak dapat dipahami secara sendiri-sendiri melainkan sebagai bagian dari suatu realitas keseluruhan.

Realitas dengan prinsip-prinsip ruang dan waktu di dalamnya, merupakan salah satu bentuk riil sebuah realitas yang bersifat holistik. *Point* dan *instant* merupakan substansi partikular yang berinteraksi dengan kesatuan ruang dan waktu. Interaksi yang terjadi diantara keduanya menghasilkan sebuah harmonisasi gerak realitas. Kondisi ini dapat dipahami melalui penjelasan selanjutnya mengenai sifat holistik dalam pemahaman *holism*.

4.3 Realitas Holistik

Holistik berasal dari *holism*, yakni dari kata *whole* (Inggris) yang berarti keseluruhan atau menyeluruh. Secara lebih lanjut, definisi mengenai term *whole* dapat dipahami melalui penjelasan Smuts (1927: 88):

Holism (from tīnos = whole) is the term...we notice the fundamental holistic characters as a unity of parts which is so close and intense as to

be more than the sum of its parts ; which not only gives a particular conformation or structure to the parts, but so relates and determines them in their synthesis that their functions are altered ...

Holism merupakan pandangan yang bahwa suatu realitas dipandang secara keseluruhan sebagai kesatuan dari substansi partikularnya (*parts*). Namun, term kesatuan itu sendiri mengandung suatu kompleksitas yang akan dipahami melalui penjelasan berikutnya.

Relasi keduanya yakni realitas secara keseluruhan (*whole*) dan substansi partikularnya (*parts*) merupakan suatu hubungan yang terkait satu sama lain, lebih dari sekedar kumpulan bagian-bagian menjadi satu kesatuan. Karakter holistik tersebut memberikan penyesuaian dan struktur pada substansi partikularnya, serta menghubungkan dan menetapkan substansi dalam sebuah sintesa yang dapat mengubah fungsi substansi tersebut. Untuk dapat memahami struktur fundamental yang terdapat dalam *holism*, cara yang paling efektif adalah dengan melakukan penelusuran konsep satu per satu mengenai term-term yang terdapat di dalamnya. Term-term tersebut yakni '*whole*', '*parts*', dan sintesa keduanya.

4.3.1 Definisi dan Batasan Term '*Whole*'

Term '*whole*' dalam hal ini diasosiasikan sebagai realitas keseluruhan memiliki batasan-batasan yang menentukan karakter dari wilayahnya. Salah satunya dibatasi melalui kriteria-kriteria kesamaan misalnya kelas atau kumpulan orang-orang serumpun (Spaulding 1912: 170). Berikut beberapa definisi mengenai term '*whole*' yang dikutip langsung dari penjelasan Spaulding (1912: 157) mengenai term '*whole*':

- *Aggregates or collections of any number of objects in any order, in numerical conjunction. Thus there is the collection of objects with which I am now concerned, namely, this chair, and this table, and this pen, and my thoughts, and the concept 'whole,' and 1 and 2, etc.*
- *Classes formed or composed of parts which are not classes, but which may be either organic wholes, or individuals, or simples, or collections. Thus*

the atoms of carbon, all electrons, the even integers, the rational fractions, are such wholes.

- *Classes formed or composed of subordinate classes; examples: element, number, integer, etc., which are subdivided respectively into the classes, monovalent and bivalent element, cardinal and ordinal number, odd and even integer.*
- *Unities or organic wholes ; examples : any specific individual chemical compound existing at some particular place and time, any one organism, any one individual molecule or atom.*

Setiap poin di atas memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengidentifikasi term *whole*. Setiap karakteristik menentukan batasan dari suatu realitas keseluruhan. Identifikasi dilakukan melalui karakteristik fisik bukan melalui identifikasi pikiran. Setiap term *whole* yang memiliki batasan karakteristik tertentu menempati suatu wilayah fisik yang disebut sebagai *field*.

4.3.2 Relasi Dependensi antara '*whole*' dan '*parts*'

Term '*whole*' mewakili suatu pengertian mengenai realitas keseluruhan dari substansi partikularnya yang merupakan bagian (*parts*) dari *whole*. Jika dibaca secara sepintas, proposisi ini bersifat sirkular. Tapi, justru hal tersebut yang ingin disampaikan bahwa realitas secara keseluruhan memiliki substansi partikular sebagai bagiannya, namun berlaku sebaliknya bahwa substansi partikular tersebut yang membentuk suatu realitas yang dapat dipandang secara keseluruhan. Artinya kedua belah pihak yakni realitas yang dipandang secara keseluruhan dan substansi partikular memiliki peran yang sama untuk dapat membangun suatu realitas fisik.

Keseluruhan realitas dipandang berdasarkan identifikasi karakteristik substansi partikularnya. *Whole* dan *parts* saling mempengaruhi satu sama lain secara resiprokal, dan memunculkan gabungan dari masing-masing karakter menjadi sebuah sintesa. Hal ini ditegaskan melalui penjelasan Smuts (1927: 88) berikut:

...the synthesis affects and determines the parts, so that they function towards the " whole " ; and the whole and the parts, therefore reciprocally influence and determine each other, and appear more or less to merge their individual characters : the whole is in the parts and the parts are in the whole, and this synthesis of whole and parts is reflected in the holistic character of the functions of the parts as well as of the whole.

Dalam posisi ini, dapat kita lihat bahwa realitas keseluruhan dan substansi partikular berada pada status ontologis yang setara dan hadir secara bersamaan.

Relasi antara keduanya didasarkan pada kondisi *interdependent* atau saling ketergantungan satu sama lain. Relasi ini dibedakan menjadi dua bentuk yakni relasi dependensi antara *'whole-part'* dan *'part-whole'*. Relasi yang pertama dibangun berdasarkan ketergantungan *'whole'* terhadap substansi partikular yang membangun strukturnya. Sementara relasi yang kedua dibangun berdasarkan pada kondisi *'parts'* yang membutuhkan eksistensi *'whole'* untuk dapat menjelaskan posisinya. Kedua relasi tersebut dibentuk baik secara formal maupun material. Relasi material merupakan relasi yang dibangun antara *'whole'* dan *'parts'* dalam bentuk identitas singular. Misalnya antara kota Jakarta dengan Tugu Monas. Relasi yang kedua yakni relasi formal merupakan relasi yang dibangun antara substansi partikular, misalnya sebuah kota dengan sebuah jalan di dalamnya. Relasi formal didasarkan pada bentuk-bentuk atau forma dari substansi partikular menjadi realitas yang menyeluruh tanpa adanya penamaan seperti yang terjadi pada realitas material (Perry 1912: 106-8).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa *whole* dan *parts* saling berinteraksi secara resiprokal. Resiprokalitas (*resiprocity*) merupakan suatu bentuk relasi yang mutual antara variabel-variabel yang membentuk realitas kompleks. Ide ini berasal dari konsep kausalitas (Perry 1912: 110). Kausalitas merupakan relasi material antara dua realitas kompleks yang diperoleh dari relasi formal antara variabel-variabel yang membentuknya. Relasi formal dari variabel disebut sebagai *'law'*, sedangkan determinasi material disebut sebagai *'causation'*. *Causation* adalah sesuatu yang dapat diverifikasi sebagai proses kompleksitas dimana terdapat relasi antara bagian-bagiannya yang berbeda. *'Causation'* sebagai derivasi dari *'law'* berimplikasi bahwa *'causation'* hanya

dapat terjadi dimana 'law' berlaku. Jadi, relasi material bergantung pada bentukan relasi formalnya.

Resiprocity (Perry 1912: 111) adalah relasi yang memiliki kesamaan karakter dengan kausalitas, namun dalam resiproksitas tidak ada penekanan yang bersifat temporal anteseden. Artinya, secara temporal baik forma maupun material, variabel yang tersusun hadir secara bersamaan. Hal ini berimplikasi bahwa *resiprocity* terlepas dari konsekuensi yang berlaku pada kausalitas yakni bahwa *law* menentukan *causation*. Kondisi ini menegaskan status ontologis yang setara antar variabel (*whole, part*). *Resiprocity* lebih tepat jika dimaknai sebagai relasi antara variabel 'law' yang terjadi secara mutual.

Relasi antara *whole* dan *part* secara resiprokal menghasilkan sebuah sintesa yang kemudian dapat diasosiasikan dengan 'law'. Sintesa ini merupakan gabungan karakter *whole* dan *the part*. Pada *resiprocity*, term *causation*, yang merupakan kondisi dimana realitas keseluruhan mempengaruhi atau menyebabkan substansi partikularnya, dihilangkan untuk memastikan status ontologis yang setara. Faktor yang mendeterminasi substansi partikular tidak bersifat tunggal realitas keseluruhan, melainkan 'law' itu sendiri atau sintesa dari keduanya sebagai implikasi dari interaksi yang terjalin.

4.4 Informasi dalam Realitas Fisik

Informasi merupakan pengetahuan mengenai suatu objek yang isinya berada pada realitas (objek) itu sendiri. Informasi ini bersifat non-fisik karena merupakan konsep yang menjelaskan suatu fakta yang menyaratkan definisi yang mencakup keterangan mengenai objek tersebut. Informasi ini bersifat *beyond physic* yang dapat meliputi seluruh realitas. Konsep informasi ini selanjutnya akan dijelaskan melalui pendekatan ekologis yang terdapat dalam karya Gibson (1986) yang berjudul *The Ecological Approach To Visual Perception*.

Informasi, dalam konteks persepsi visual melalui pendekatan lingkungan (ekologis) dikaitkan dengan 'light' atau cahaya. Hal ini dimaksudkan bahwa cahaya memiliki intervensi dalam proses persepsi visual. Untuk itu, penting untuk memahami secara signifikan pengertian mengenai *light* atau cahaya. Berbagai

disiplin ilmu telah banyak melakukan penelitian mengenai cahaya dalam bentuk gelombang-gelombang dan sebagainya. Dalam konteks persepsi visual, cahaya (Gibson 1986: 47) dipahami sebagai bagian dari kapabilitas objek sehingga dapat dipahami oleh manusia. Cahaya yang dimaksud adalah ” *ecological optics is concerned with the available information for perception and differs from physical optics. from geometrical optics, and also from physiological optics*” (Gibson 1986: 47).

Cahaya dapat dipahami melalui dua bentuk yakni cahaya yang datang dari *luminous body* dan cahaya yang datang dari *non-luminous body* (Gibson 1986: 48). *Luminous body* adalah benda yang dapat mengeluarkan cahaya sementara yang satunya menghasilkan cahaya yang dipantulkan dari *luminous body*. Masing-masing benda ini menghasilkan cahaya yang berbeda. *Luminous body* menghasilkan cahaya radiasi yang bersifat menyebar, sementara *non-luminous body* adalah benda yang mengandung cahaya dengan struktur yang sama dengan struktur fisik benda tersebut. Artinya, *non-luminous body* merupakan benda yang tidak dapat mengeluarkan cahaya, namun mengandung cahaya yang dihasilkan melalui pemantulan cahaya yang datang dari *luminous body*. Secara singkat dapat dijelaskan cahaya yang dihasilkan oleh *luminous body* menerpa benda-benda fisik, sehingga struktur cahaya tersebut mengikuti struktur benda-benda fisik tersebut. hal ini dapat dipahami melalui penjelasan Gibson (1986: 51) berikut:

Consider the differences between radiant light and ambient light that have so far been stated or implied. Radiant light causes illumination; ambient light is the result of illumination. Radiant light diverges from an energy source; ambient light converges to a point of observation . . . Radiant light must consist of an infinitely dense set of rays; ambient light can be thought of as a set of solid angles having a common apex. Radiant light from a point source is not different in different directions; ambient light at a point is different in different directions. Radiant light has no structure; ambient light has structure. Radiant light is propagated; ambient light is not, it is simply there. Radiant light comes from atoms and returns to atoms; ambient light depends upon an environment of surfaces . Radiant light is energy; ambient light can be information

Konsep cahaya yang terakhir, sebagai cahaya yang terstruktur disebut sebagai *ambient optic array*, yakni cahaya yang terkandung dalam lingkungan. Konsep inilah yang menjadi isu penting dalam proses persepsi visual. Meskipun secara tidak langsung konsep cahaya lainnya misalnya radiasi juga memberikan kontribusi terhadap proses persepsi visual namun hanya sebagai penunjang hadirnya *ambient light*. *Ambient light* dibedakan menjadi dua jenis menurut kemampuannya untuk diterima atau tidak oleh indera manusia. Jenis tersebut dibedakan antara cahaya yang terstruktur (*ambient optic array*) dan tidak terstruktur. Jenis yang terakhir tidak dijelaskan lebih lanjut, sebab tidak menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini.

Ambient optic array merupakan cahaya yang memiliki struktur. Hal ini dihasilkan oleh permukaan yang bersifat semi transparan yang memantulkan cahaya sehingga cahaya yang diteruskan tersebut memiliki struktur yang sama dengan permukaan benda tersebut. Struktur inilah yang dapat dipahami oleh organ persepsi. Kita tidak bisa mempersepsi cahaya radiasi, sebab cahaya tersebut tidak memiliki struktur. Dalam *ambient optic array* sekalipun, yang kita persepsi adalah strukturnya bukan cahayanya. Informasi yang bisa didapatkan dari sebuah benda adalah struktur cahaya yang dihasilkan melalui pantulan cahaya terhadap benda tersebut. Informasi (struktur) inilah yang digunakan dalam persepsi visual

Kata informasi sendiri memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Secara umum, informasi dipahami sebagai proses yang dipertukarkan, ada pihak pengirim dan penerima. Dalam persepsi visual, informasi dipahami sebagai kondisi aktif manusia untuk memahami informasi mengenai dunia eksternalnya. Tidak ada pengirim, penerima atau media di antara keduanya. Informasi merupakan ketersediaan lingkungan objek untuk berhubungan dengan manusia secara kontinyu.

Kontinyuitas ketersediaan informasi yang terkandung dalam dunia eksternal disebut sebagai stimulasi informasi atau dikenal dengan istilah *flowing information-processing*. Hal ini berbeda dengan stimulus atau *temporarily information-processing*. Dalam ranah fisiologi, stimulus (Gibson 1986: 56) secara ketat didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan langsung dengan organ reseptor. Jika diteliti lebih lanjut, *ambient optic array* dapat dipahami sebagai

kedua bentuk diatas. *Ambient optic array* sebagai stimulasi informasi, juga sebagai stimulus organ. Pada bentuk yang kedua yakni sebagai stimulus organ, *ambient optic array* hanya berfungsi sebagai *potential stimulus* jika kehadirannya tanpa didampingi dengan kehadiran subjek. *Ambient optic array* menjadi *actual stimulation* jika terdapat subjek yang secara aktif mengeksplorasi informasi mengenai lingkungannya (Gibson 1986: 52). Namun struktur yang terdapat pada *ambient optic array* dan posisi subjek yang bersifat *stationary* menyebabkan struktur yang dipahami oleh subjek bersifat partikular dari keseluruhan objek. Hal ini mempengaruhi pemahaman subjek mengenai objek dalam proses pengolahan informasi.

Berdasarkan pada sistem informasi dan hukum-hukum yang terkandung dalam realitas, dapat dipahami bahwa realitas merupakan sesuatu yang nyata hadir di alam semesta, bukan merupakan hasil konstruksi pikiran. Hal ini ditegaskan oleh Smuts (1927: 88) bahwa "*Wholes are not mere artificial constructions of thought; they actually exist; they point to something real in the universe, ...*" Suatu fakta mengenai dunia luar diasosiasikan sebagai objek eksternal yakni sesuatu yang eksis di luar faktor internal subjek. Kedudukan realitas itu sendiri bersifat independen dari campur tangan subjek. Term independen yang digunakan untuk menjelaskan posisi objek eksternal terhadap pikiran subjek mengandung arti bahwa eksistensi objek fisik tidak menyaratkan adanya dependensi terhadap pikiran subjek.

Upaya pencarian definisi mengenai term 'independen' cukup menghasilkan suatu distingsi antara term dependensi dan relasi. 'Independen' menolak secara total kondisi dependensi, namun relasi atau hubungan antara objek eksternal yang independen dengan pikiran subjek menghasilkan probabilitas dalam dua situasi: objek eksternal hadir secara fisik (sebagai stimulus aktif) ketika pikiran subjek hadir secara langsung atau objek eksternal tetap hadir dalam realitas fisik (sebagai *potential stimulus*) meskipun pikiran subjek berada dalam kondisi absen.

4.5 Analisis terhadap Subjek

Term 'kejadian' pada frase 'kejadian kesadaran' menyaratkan suatu penyelidikan terhadap faktor-faktor yang terlibat sehingga kesadaran 'terjadi' pada subjek *mind*. Frase tersebut merupakan sebuah urgensi yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan secara khusus filsafat *mind* untuk menemukan argumentasi yang dapat menjelaskan bagaimana aspek kesadaran hadir pada subjek. Dalam hal ini penulis menghindari upaya penelusuran argumentasi yang memaparkan kesadaran manusia sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya seperti yang dilakukan pemikir-pemikir modern dalam menjelaskan term 'kesadaran'. Penjelasan semacam itu hanya menghasilkan sebuah tautologi dan dapat menjerumuskan pikiran ke dalam 'lingkaran setan', mengembalikan setiap argumentasi pada term kesadaran sebagai sesuatu yang sudah ada dan bekerja dengan sendirinya.

Upaya penggalian kejadian ini bersifat refleksi kritis dengan memulai penelitian dari aktivitas manusia sehari-hari. 'Kejadian kesadaran' merupakan kejadian atau peristiwa yang sangat erat dengan kehidupan manusia dan keterlibatannya dengan dunia sekitarnya. Hal ini berimplikasi pada penelitian yang diawali dengan melihat kejadian kesadaran berawal dari realitas di sekitar manusia.

Manusia sebagai bagian dari kehidupan alam semesta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari substansi yang berdiri di luar dirinya. Keberadaan manusia bersamaan dengan lingkungannya memiliki hubungan posisional yang bersifat timbal balik atau mutual. Dalam hubungannya dengan dunia eksternal, manusia dihadapkan pada realitas yang membutuhkan suatu proses pengolahan informasi-informasi yang terdapat pada dunia eksternal tersebut. Pengolahan informasi ini dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan data-data guna memberikan kontribusi dalam menentukan posisi dirinya dalam lingkungannya.

4.6 Subjek Representasional

Dengan memahami realitas fisik sebagai substansi atau yang mampu berdiri sendiri, mengimplikasikan suatu kondisi adanya subjek yang membutuhkan realitas fisik tersebut sehingga aktivitas subjek secara langsung berada di dalam realitas fisik itu sendiri. Dalam aktivitasnya tersebut, subjek berinteraksi secara langsung dengan objek eksternal sehingga subjek dapat dipahami sebagai tindakan dan keterlibatannya terhadap objek eksternal. Hal yang demikian dapat dipahami bahwa subjek merupakan representasi dari objek-objek eksternal di mana ia terlibat. Hal ini dapat dipahami lebih jauh dalam pembahasan mengenai subjek berikut yang diawali dengan kemunculan term subjek itu sendiri hingga ditemukan suatu penjelasan yang rinci mengenai subjek yang dipahami sebagai representasi dari objek eksternal.

4.6.1 Sejarah mengenai Term 'Subjek'

Kemunculan term subjek berawal dari konsepsi pemikiran modern yang menempatkan manusia sebagai *subjectum*. Meskipun jauh sebelum masa modern konsep mengenai subjek telah diperdebatkan, namun penulis menganggap konsepsi modern mengenai subjek memiliki peran yang sangat penting dalam munculnya perdebatan mengenai konsep subjek sampai pada masa kontemporer. Khususnya dalam filsafat *mind*, pemikiran Descartes yang hadir pada awal masa modern, memberikan konsep mengenai subjek yang berbeda secara signifikan dengan masa sebelumnya.

Kelahiran subjek *cogito* dari Descartes mengimplikasikan kondisi subjek sebagai substansi yang memiliki 'pikiran'. Hal ini mengakibatkan subjek diposisikan sebagai syarat legalisasi pengetahuan. Dengan kapabilitas *cogito* tersebut, subjek mengandung sebuah identitas yang 'cukup' untuk berdiri sendiri, bahkan melakukan campur tangan terhadap dunia eksternalnya (Caroline Williams 2001: 12). Konsep subjek yang dipahami melalui sejarah pemikiran modern secara fondasional dapat dijadikan titik tolak dalam upaya pencarian definisi mengenai subjek dalam konteks penelitian kejadian kesadaran. Begitu

banyak konsep-konsep mengenai subjek setelah masa modern, namun penulis hanya memiliki *concern* terhadap konsep subjek pada masa modern sebab konsepsi lainnya tidak memiliki relevansi terhadap penelitian ini.

Pada masa modern, dibedakan antara subjek sebagai substansi yang diposisikan pada sisi internal manusia yang bersifat non-fisik dan objek sebagai entitas yang berada di luar subjek atau entitas fisik yang bersifat eksternal. Analisis yang penulis lakukan mengenai pemikiran Descartes bukan sebagai afirmasi atas pemikirannya mengenai dualisme *mind-body* dan internalisme sebagai eksesnya. Pemikiran Descartes dijadikan sebagai titik pijak atau semacam perbandingan dalam memahami konsep-konsep (dalam filsafat *mind*) yang lebih dahulu digagas oleh Descartes, mengingat bahwa pemahaman *mind* secara tradisional merupakan pemahaman *a la Cartesian*. Penulis meninggalkan konsep mengenai dualisme dan struktur internal subjek, untuk mendapatkan penjelasan mengenai subjek 'kejadian kesadaran' melalui pendekatan hal-hal yang bersifat objektif (substansi).

Dari berbagai konsep mengenai subjek yang telah dilakukan oleh berbagai aliran pemikiran dalam ranah filsafat, hampir tidak ada satu pun penjelasan yang dapat menyokong pemahaman penulis mengenai subjek sehingga penulis melakukan upaya pendefinisian term subjek melalui dua pendekatan yakni secara fisik dan solipsistik. Dua jenis definisi ini memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Pembedaan karakteristik dalam upaya pendefinisian subjek dilakukan agar masing-masing definisi mampu menjelaskan hubungan dan kedudukan antara subjek dengan lingkungan sebagai objek eksternalnya. Hal ini akan dipahami lebih lanjut dalam penjelasan berikut.

4.6.2 Subjek Dipahami melalui Batasan Fisik

Dalam pemahaman *Cartesian*, subjek '*I*' dipahami sebagai substansi mental, sementara di sisi lain terdapat substansi fisik yang dipandang sebagai sisi eksternal subjek yang berposisi secara terpisah. Sementara dalam pendekatan eksternalisme, realitas fisik dipahami sebagai substansi atau sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Subjek dengan demikian dipahami sebagai yang melakukan

aktivitas terhadap objek. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa objek fisik terkandung dalam realitas keseluruhan dan berada dengan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Pemahaman tersebut mengimplikasikan adanya suatu entitas lain yang bergantung kepadanya. Entitas tersebut dipahami sebagai subjek, yakni yang melakukan sesuatu terhadap objek. Penggunaan term 'entitas' dipahami berdasarkan pada terjemahan bahasa Inggris, yakni "*Entity: something that exist separately from other things and has its own identity*" (Oxford Advanced Learner Dictionary 2005).

Studi mengenai subjek dalam ranah filsafat *mind* memiliki beragam sudut pandang berdasarkan pada kepentingan masing-masing. Dari keragaman tersebut, terdapat satu benang merah dalam penelusuran tersebut yakni subjek yang dipahami adalah "subjek *mind*." Pemahaman tradisional memahami subjek *mind* sebagai substansi mental, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Sementara pada penelitian ini, subjek dipahami sebagai suatu kesatuan yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan atau objek eksternalnya sebagai pemenuhan kebutuhan dan *way of life*.

Unity of subject diartikan sebagai *set of the boundaries by the skin*. Batasan yang ditandai oleh *skin* ini merujuk pada penggunaan kata '*inside the skin*' dalam menjelaskan *mind* dalam pemahaman internalisme (Rowlands 2003). '*Set of the boundaries by the skin*' ini merujuk pada subjek yang diidentifikasi memiliki batasan *skin*. Proses *unitary*, dilakukan sebagai upaya pengidentifikasian subjek secara fisik untuk membedakan dirinya dengan entitas lainnya. Subjek dipahami sebagai suatu kesatuan merupakan pemahaman atas subjek *mind*, tanpa melihat ada dualisme di dalamnya. *Unity of subjek* tidak dipahami sebagai kesatuan *mind* dan *body*. Upaya pendefinisian semacam itu masih menyisakan pengakuan terhadap dualisme *mind-body*. Subjek dipahami sebagai kesatuan entitas yang diidentifikasi secara fisik melalui batasan-batasan kulit (*skin*).

Melalui pemahaman tersebut, kita dapat mengidentifikasi subjek sebagai organisme yang melakukan aktivitas yang bergantung pada lingkungannya. Definisi ini memiliki ruang lingkup yang cukup besar karena dapat meliputi binatang, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Organisme-organisme tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya

dalam arti bergantung kepada lingkungan. Namun, jika subjek dipahami dalam konteks seluas itu, penelitian ini akan meluas pada penyelidikan apakah binatang, pohon, batu memiliki *mind*? Hal tersebut merupakan objek penelitian dalam studi lainnya.

Subjek *mind* dalam penelitian ini dibatasi pada individu manusia. *Mind* di sini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh subjek untuk mengaktualisasikan diri dan memperoleh kebutuhannya melalui lingkungan sekitarnya.

4.6.3 Subjek sebagai Individu

Term individu digunakan sebagai penjas kata subjek, berawal dari kebingungan dalam memilih term yang tepat untuk mendeskripsikan kata subjek. Term individu diambil dari kata *individuation* yang dalam pemahaman Rakova (2006) dijelaskan sebagai "*establishing what tokens belong to the same type. The problem of individuation is the problem of determining the criteria of identity for things of the same kind*" (81).

Kebingungan ini hadir ketika subjek tidak lagi dipahami sebagai dualisme *mind-body*, tetapi sebagai suatu kesatuan subjek. Setiap organisme dapat dinilai sebagai individu melalui dua aspek yang terdapat dalam dirinya yakni *propositional attitudes* dan *cognition*. Kedua aspek ini akan dijelaskan dalam pembahasan berikut :

4.6.4 *Propositional Attitudes*

Frase ini sering digunakan dalam perbincangan mengenai filsafat *mind*, namun dalam penggunaannya seringkali tidak disertai dengan pemberian definisi yang rigid. Penulis sendiri merasa perlu untuk mencari definisi yang dapat mewakili pemahaman penulis mengenai frase ini, sehingga penulis mengutip definisi mengenai *propositional attitudes* yang diberikan oleh Rakova (2006: 149) sebagai berikut:

Propositional Attitudes: psychological relations of persons to propositions. Propositional attitudes are individuated by their psychological type like thinking, believing, desiring, knowing, doubting, hoping, fearing, etc. (expressed linguistically by a corresponding psychological or propositional attitude verb) and the proposition that forms their content (expressed linguistically by a 'that'-clause).

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa *propositional attitudes* secara sederhana dipahami sebagai sikap-sikap yang diacu oleh proposisi-proposisi dengan kata keterangan ... bahwa ... , yang selalu merujuk pada objek eksternal. Beberapa bentuk *propositional attitudes* yang dapat mewakili bentuk lainnya untuk memberikan penjelasan mengenai frase ini, diantaranya adalah mengenai *belief* dan *desire*.

- *Belief*

Belief dapat dipahami secara sederhana sebagai percaya terhadap suatu objek. Telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai eksternalisme bahwa *belief* subjek terhadap objek bergantung pada objek itu sendiri. Misalnya *belief* subjek terhadap mobil berbeda dengan *belief* subjek terhadap buah mangga. Sikap ini dapat dipahami melalui proposisi: "Saya percaya bahwa mobil itu berwarna hitam," berbeda dengan "Saya percaya bahwa buah mangga ini rasanya manis." Pada proposisi yang pertama, subjek memiliki *belief* terhadap benda yang beroda empat dan berwarna hitam. Jelas hal ini berbeda dengan *belief* terhadap buah yang dapat dimakan berwarna jingga dan rasanya manis. Demikian bahwa sikap subjek mengenai *belief* terhadap sesuatu berbeda-beda bergantung pada objek eksternalnya.

- *Desire*

Demikian halnya dengan *desire*. *Desire* dapat dipahami sebagai hasrat, keinginan. *Desire* subjek terhadap objek eksternal bergantung pada objek itu sendiri. Subjek yang memiliki *desire* terhadap buah durian, berbeda dengan *desire* subjek terhadap sebuah rumah. Demikian konsekuensi logis yang berlaku pada *belief*, berlaku juga pada *desire*.

Dari dua jenis *propositional attitude* di atas, dapat dipahami bahwa setiap sikap subjek yang mengarah pada suatu objek, *content* atau isinya berada pada objek tersebut. Jadi, sikap subjek tersebut bergantung pada objek eksternalnya, bukan pada kondisi internal subjek.

4.6.5 *Cognition*

Aspek lain yang terdapat dalam individu dan dapat digunakan untuk melakukan karakteristik terhadapnya adalah *cognition*. Term ini dipahami sebagai “*the way organisms acquire, store and use knowledge or information.*” Dari definisi yang diberikan oleh Rakova (2006: 27) ini, dapat dipahami bahwa setiap organisme memiliki cara untuk memperoleh, menyimpan dan menggugurkan informasi yang terkandung dalam objek eksternal. Dalam proses tersebut, subjek mampu melakukan proses memahami dan memproduksi bahasa, mengolah dan menyimpan informasi, dan melakukan hubungan langsung terhadap objek eksternal.

4.6.6 Bahasa

Subjek membutuhkan suatu alat untuk dapat menyampaikan maksud tertentu kepada subjek yang lain. Informasi yang terkandung dalam substansi fisik tidak bersifat *portable* atau mudah dibawa kemana pun. Contohnya misalnya mengenai 'meja'. Ketika seseorang ingin mengatakan bahwa ia baru saja membeli sebuah meja baru kepada temannya, tidak mungkin ia membawa meja tersebut ke hadapan temannya. Dibutuhkan suatu penamaan untuk dapat mewakili setiap objek agar mempermudah proses interaksi antar subjek mengenai objek eksternalnya.

Bahasa ini diperoleh berdasarkan sintesa yang berlaku dalam *whole reality*. Hal ini sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya mengenai sintesa yang terjadi antara *part* dan *whole* dalam realitas. Sintesa ini merupakan suatu hukum yang menentukan batasan-batasan *part* dalam *whole reality*. *Part reality*

atau objek-objek partikular itulah yang membutuhkan penamaan, yang ketentuannya berdasarkan pada sintesa tersebut. Contoh:

- (l) Pada suatu wilayah terdapat kelompok masyarakat yang menggunakan kata 'pajak' sebagai iuran yang harus dibayar oleh seseorang yang memiliki kriteria tertentu.
- (m) Di wilayah lainnya terdapat kelompok masyarakat yang berbeda, menggunakan kata 'pajak' untuk merujuk pada tempat perbelanjaan tradisional.

Jelas bahwa kata dengan bentuk yang sama dapat memiliki arti yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki batasan-batasan tertentu yang membedakannya dengan wilayah lainnya misalnya batasan secara fisik. Setiap wilayah ini disebut sebagai *field*. Di dalam wilayah (l) terdapat suatu kemungkinan yang mengakibatkan kata 'pajak' diartikan sebagai iuran yang harus dibayar. Dalam wilayah (m) juga berlaku demikian, terdapat kemungkinan untuk kata 'pajak' dipahami sebagai tempat perbelanjaan tradisional. Sintesa dari setiap wilayah ini merupakan hasil interaksi antara *whole reality* atau kondisi fisik wilayah dan masyarakatnya dengan objek partikularnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan argumentasi *counterfactual earth* (Burge 1979) yang dipahami melalui karya Rowlands (2003). Argumentasi ini diutarakan oleh Burge dalam menjelaskan *content of thought* berdasarkan pada penggunaan bahasa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ilustrasi di atas yakni bahasa yang dipahami oleh subjek merupakan bahasa yang berlaku pada lingkungan (*field*) dimana ia berada. Tentunya setiap penamaan ini merujuk pada suatu objek eksternal. Meskipun dalam teori-teori pembentukan bahasa terdapat argumentasi mengenai *language game* dan teori konsensus yang memahami bahasa yang berlaku atas kesepakatan masyarakat, setiap penamaan tersebut pasti didasarkan pada suatu objek. Tidak mungkin suatu penamaan diberlakukan terhadap objek yang tidak terdapat dalam lingkungan di mana subjek berada. Bahkan dalam teori konsensus, bahasa yang berlaku atas kesepakatan masyarakat itu terjadi akibat komunikasi antar subjek yang berlangsung terus-menerus sehingga mengakibatkan proses *individuation*.

Pemahaman ini diperkuat dengan *experiment-thought Twin Earth* yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai *water* dan *retaw*. Di bumi, manusia menamai '*water*' pada substansi H₂O. Tidak terdapat kemungkinan untuk manusia di bumi melakukan penamaan terhadap substansi XYZ, sebab di bumi tidak terdapat substansi tersebut. Hal yang demikian juga berlaku pada *Twin Earth*.

Hukum-hukum yang berlaku dalam pemahaman bahasa secara linguistik seperti yang dijelaskan di atas, memiliki karakter yang sama terhadap bahasa dengan bentuk tanda. Setiap tanda yang merujuk pada penamaan suatu objek berdasarkan atas sintesa dalam lingkungannya. Dengan demikian, bahasa dalam bentuk apa pun dipahami oleh subjek sejauh bahasa tersebut ada dan berlaku dalam lingkungannya yang secara langsung menyaratkan objek eksternal yang dirujuk oleh penamaan tersebut, berada dalam lingkungannya pula. Proses individuasi (*individuated*) terjadi ketika bahasa-bahasa yang digunakan dalam suatu lingkungan tertentu dipahami dan diketahui oleh subjek melalui objek-objek atas penamaan tersebut.

4.6.7 Memori

Memori merupakan kapabilitas *mind* dalam menyimpan data-data kejadian masa lampau, berfungsi sebagai penyimpanan dan sarana mempelajari informasi (Rakova 2006: 111). Sistem ini merupakan faktor yang mendukung *cognitive process* dalam bentuk *remembering* (mengingat). Dalam proses *remembering*, seringkali digunakan bantuan penyimpanan eksternal untuk membantu mengingat suatu hal. Misalnya dengan menandai suatu angka dalam penanggalan untuk mengingat jadwal pertemuan dan sebagainya. Hal semacam ini oleh Rowlands disebut sebagai bantuan eksternal bagi memori yang dapat memicu proses *remembering* yang sebenarnya terjadi secara internal (Rowlands 2003: 174)

Perdebatan mengenai posisi letak *cognitive process* kemudian menjadi permasalahan. Apakah proses *remembering* terjadi pada struktur internal atau struktur eksternal subjek. Penguraian masalah ini dapat dimulai dengan pengertian

proses *remembering* yang telah diyakini lebih dahulu, yakni sebagai proses internal.

Proses *remembering* merupakan *cognitive process* yang terjadi pada sisi internal subjek, misalnya. Struktur eksternal berfungsi mewakili kompleksitas memori internal subjek. Proses tercapainya suatu informasi yang tersimpan dalam memori internal, merupakan hasil dari kemampuan subjek memanipulasi struktur objek eksternal. Subjek mengambil data-data yang merupakan kode (*proxy*) dalam suatu kejadian sehingga ketika suatu saat subjek membutuhkan data-data mengenai suatu kejadian, kode (*proxy*) tersebut dimunculkan kembali.

Proses mengingat, memunculkan kode (*proxy*) yang terekam dalam memori internal subjek kemudian memicu subjek untuk melakukan penelusuran struktur eksternal untuk dapat mendapatkan data-data yang lengkap. Dengan demikian proses *remembering* terdiri dari dua unsur yakni struktur memori internal dan struktur memori eksternal. Dari kombinasi antara representasi memori eksternal dengan manipulasi struktur fisik (memori eksternal) menghasilkan dua kemungkinan dalam memahami proses *remembering*:

- fungsi dari representasi internal dalam kondisi tertentu dapat diambil alih oleh struktur eksternal subjek.
- informasi mengenai data-data yang tersimpan dalam memori, dapat diekstraksi dan diidentifikasi melalui tindakan terhadap struktur eksternal.

Poin yang terakhir merupakan perpaduan antara kerja organisme internal memori dengan struktur eksternal subjek. Proses kerja ini dikenal sebagai *action loop* yang dipahami sebagai " *a series of iterated operations involving feedback between organism and environment*" (Rowlands 2003: 175). Data-data (*proxy*) yang merupakan representasi internal muncul sebagai kode yang menjadi petunjuk dalam melakukan penelusuran terhadap struktur eksternal. Kode tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan bagi subjek untuk melakukan identifikasi lebih lanjut mengenai informasi yang dibutuhkan. Demikian proses *remembering* tidak dapat terlepas dari struktur penyimpanan eksternal. Kapasitas memori yang dimiliki oleh subjek merupakan hasil dari manipulasi dan eksploitasi struktur penyimpanan informasi eksternal. Kapasitas memori subjek dibentuk dan dideterminasi oleh informasi yang terkandung di dalam dunia eksternal. Proses

remembering tidak dapat dipisahkan dengan tindakan eksplorasi informasi eksternal tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan pemahaman Rowlands (2003) mengenai *memory* (174-177).

4.6.8 Persepsi

Setiap subjek memiliki kebutuhan untuk mempertahankan keberadaannya. Salah satunya dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan sistem pertahanan dirinya, setidaknya secara biologis. Hal yang pertama dilakukan oleh subjek dalam upaya mempertahankan dirinya adalah dengan memahami lingkungannya dengan cara mengeksplorasi lingkungannya tersebut. Inilah yang disebut sebagai proses persepsi yang dapat dipahami sebagai dua hal, yakni sebagai proses alamiah subjek dan sebagai proses utama yang diperlukan subjek untuk memahami lingkungannya untuk melakukan pertahanan diri. Proses persepsi ini bersinggungan dengan keterlibatan organ. Namun sebenarnya proses persepsi dan aktivitas organ merupakan dua hal yang berbeda, sehingga upaya pendistingsian kedua hal tersebut perlu dilakukan.

4.6.8.1 *Stimulus Organ*

Hubungan yang dilakukan oleh subjek terhadap lingkungan sebagai objek eksternalnya pertama-tama dilakukan melalui persentuhan antara organ dengan objeknya. Dalam subjek manusia misalnya terdapat organ-organ yang memiliki kapabilitas untuk menerima rangsangan dari objek eksternal. Organ tersebut dinamakan sebagai 'organ reseptor' (*organ receptor*) disebabkan fungsinya untuk menerima rangsangan dari luar. Manusia sendiri memiliki lima indra atau organ reseptor yang mampu menerima rangsangan yang berbeda setiap organnya. Kelima organ tersebut yakni mata, telinga, hidung, lidah dan kulit.

Pada persepsi visual misalnya, organ reseptornya adalah mata. Fungsi mata sebagai organ reseptor merupakan konsekuensi biologis yang menjadikan mata memiliki kapabilitas untuk menerima rangsangan-rangsangan optik. Mata dipahami sebagai sel-sel yang dapat menerima cahaya dan meneruskannya ke

dalam otak untuk selanjutnya diterima sebagai sinyal-sinyal. Dalam hal ini mata bekerja secara pasif yakni dengan menerima rangsangan-rangsangan. Fungsi ini lebih jauh dipahami dalam ilmu vision.

Hubungan antara organ reseptor dan objek eksternal bersifat spontan atau sementara. Artinya ketika objek berhasil menstimulus mata, maka hubungan tersebut terjalin. Tapi, aktivitas stimulus organ ini bukan sebagai penyebab terjadinya persepsi. Hubungan ini hanya semata-mata sebagai hubungan antara organ dengan objek eksternal.

4.6.8.2 *Perception Information*

Persepsi dipahami sebagai pengolahan informasi yang terkandung dalam objek eksternal. Informasi ini berupa struktur yang terkandung dalam suatu objek yang dapat dipahami oleh subjek. Dalam persepsi visual, informasi hadir melalui bantuan dari *light* (radiasi) seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Informasi dipahami sebagai ketersediaan objek eksternal secara kontinyu untuk dapat dieksplorasi oleh subjek.

Dalam proses persepsi, proses rangsangan terhadap organ reseptor bukan sebagai penyebab terjadinya persepsi. Persepsi lebih diartikan sebagai tindakan eksplorasi secara aktif oleh subjek. Misalnya ketika seseorang berjalan kaki menuju suatu tempat, subjek tersebut membutuhkan informasi mengenai struktur permukaan jalan yang harus ia lewati, apakah berbatu, melewati tangga, atau berbelok. Informasi ini yang dicari oleh subjek yang didapatkan dengan 'melihat' permukaan jalan tersebut.

Persepsi (seperti yang sudah dikatakan sebelumnya) merupakan pemenuhan kebutuhan untuk pertahanan diri dan cara hidup, bukan sebagai sesuatu yang dilakukan secara pasif seperti pada organ reseptor. Hubungan antara persepsi dengan organ reseptor adalah sebagai alat dalam suatu proses. Ketika subjek melakukan eksplorasi terhadap suatu objek eksternal, subjek mengaktifkan alat organnya dengan stimulus yang terdapat pada objek. Misalnya ketika kita melewati jalan yang sedikit gelap. Sedikit gelap berarti terdapat beberapa sisi yang masih memiliki cahaya. Tujuan kita adalah untuk melewati jalan itu agar

sampai pada suatu tempat setelah jalan gelap tersebut. Cara yang dipakai untuk melewati jalan itu adalah dengan melewati sisi jalan yang masih memiliki cahaya. Tahapannya dapat dipahami sebagai berikut: kita mempersepsi jalan kemudian mengaktifkan mata dengan cara memilih jalan yang memiliki cahaya agar mata dapat diaktifkan melalui rangsangan cahaya.

Dalam persepsi, stimulus organ tidak dipahami sebagai penyebab terjadinya persepsi tetapi sebagai alat perantara agar subjek dapat berhubungan dengan objek eksternal. Dalam proses persepsi hanya dibutuhkan subjek dan informasi yang terkandung dalam objek eksternal. Proses persepsi dimungkinkan jika subjek berhadapan langsung dengan objek eksternalnya. Penjelasan ini sejalan dengan argumentasi mengenai *direct perception* yang didefinisikan oleh Rakova (2005: 49) sebagai berikut:

Direct Perception: the thesis, developed in opposition to representationalism, that perception (particularly vision) is not mediated by inferential processes operating on complex, hierarchically structured internal representations. Its most prominent modern version is found in James J. Gibson's (1904–79) ecological approach. Emphasizing that vision must be understood in terms of organisms' active exploration of the world, Gibson argued that perception is a direct pickup of information afforded to organisms by the environment.

4.6.9 Proses Individuasi bergantung pada Lingkungan (*individuation dependent on environment*)

Proposisi di atas (*individuation dependent on environment*) telah dibahas dalam penjelasan mengenai eksternalisme. Pernyataan tersebut dihadirkan kembali untuk melanjutkan analisis mengenai subjek yang dikenali sebagai individu. Penulis menginterpretasikan pernyataan '*individuation dependence*' tersebut sebagai proses pembentukan individu yang bergantung pada objek eksternal.

Subjek memiliki posisi yang menyaratkan ada entitas lain sebagai faktor pendukung keberadaannya. Subjek hadir di dalam suatu lingkungan (*field*),

menggunakan faktor-faktor eksternalnya sebagai pemenuhan kebutuhan dan cara hidup. Dalam kesehariannya, subjek melakukan aktivitas di sebuah lingkungan yang dibatasi oleh suatu hukum yang berlaku untuk membedakan suatu lingkungan dengan lingkungan lainnya. Hukum yang berlaku di bumi berbeda dengan hukum yang berlaku di bulan misalnya. Dalam lingkup yang lebih dekat, hukum yang berlaku di daratan berbeda dengan yang berlaku di dalam kehidupan air.

Subjek sebagai kesatuan entitas yang dikenai, dalam hal ini secara biologis berada dalam lingkungan yang memungkinkan dirinya untuk hidup. Manusia dan salah satu aspeknya yakni biologis, hanya memungkinkan dirinya untuk hidup di daratan dengan suhu tertentu. Premis bahwa suatu lingkungan harus dapat menyediakan pemenuhan kebutuhan bagi subjek merupakan akibat dari aktivitas subjek untuk meng-ada-kan dirinya, dengan memenuhi segala kebutuhannya.

Pemenuhan kebutuhannya antara lain yakni pemenuhan kebutuhan biologis, alat untuk berinteraksi dengan subjek lain, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan yang pertama merupakan suatu upaya untuk bertahan secara biologis, misalnya untuk pertumbuhan fisik. Sementara pemenuhan kebutuhan yang kedua merupakan caranya bertahan dengan melakukan interaksi dengan objek eksternal. Seandainya, syarat lingkungan sudah dipenuhi dan subjek tinggal di suatu lingkungan tersebut, namun subjek tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut terdapat dua analisis terhadapnya. Analisis yang pertama yakni hal tersebut mungkin saja terjadi dengan adanya *gap* antara subjek dengan objek, analisis yang terakhir bahwa hal tersebut secara logis tidak dimungkinkan. Argumentasi apa yang dapat menyatakan bahwa subjek dimungkinkan untuk tidak melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Interaksi yang dilakukan oleh subjek dapat dipahami melalui beberapa cara diantaranya bahasa, mempersepsi hal-hal yang ada di dalam lingkungannya, dan mengolahnya dalam sistem memori seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka penulis menganalisis syarat-syarat yang diperlukan untuk terjadinya proses pembentukan individu atau individuasi, diantaranya:

- Objek eksternal sebagai bahan yang dapat diolah sebagai informasi. Dalam hal ini objek dianggap sebagai syarat utama dalam proses individuasi,

sebab merupakan isi atau keterangan yang diperlukan oleh subjek dalam membentuk dirinya.

- Objek tersebut hadir di dalam lingkungan tempat subjek berada. Syarat yang kedua yakni bahwa objek tersebut dapat dijangkau oleh subjek, sehingga objek yang diketahui oleh subjek adalah objek yang berada dalam lingkungannya.

Dengan dua syarat di atas, menghadirkan suatu kondisi dimana subjek berada dalam suatu lingkungan (*field*) yang terdapat objek-objek eksternal di dalamnya. Apa yang diketahui oleh subjek mengenai objek eksternal adalah objek-objek yang terdapat dalam lingkungannya. Misalnya saya tinggal di planet Bumi, mengetahui bahwa air terdiri dari H₂O, sebagian besar jenis daun memiliki warna hijau, dan sebagainya. Kondisi ini diakibatkan oleh keberadaan objek eksternal sebagai substansi realitas atau hal-hal yang dapat berdiri sendiri, sehingga mengkondisikan subjek untuk melakukan semacam adaptasi terhadapnya.

Aktivitas subjek ditentukan dan dibatasi oleh objek eksternal. Misalnya dalam proses pengolahan padi. Petani mempelajari dan melakukan segala cara untuk dapat menghasilkan padi yang berkualitas tinggi. Proses pembelajaran ini dilakukan berdasarkan pada sifat-sifat yang terkandung dalam tanaman padi. Misalnya petani melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam tanaman padi atau melakukan kehendak pribadinya supaya padi tersebut menjadi sesuatu yang diinginkan oleh petani, contohnya pemberian suplemen yang jumlahnya ditingkatkan supaya tanaman padi dapat menghasilkan padi dengan lebih banyak. Hasilnya, tanaman padi akan rusak dan bukannya menjadi subur seperti yang diharapkan oleh petani dikarenakan tanaman tersebut memiliki struktur dan sistem yang terkandung di dalamnya misalnya kelembaban, pH atau kadar asam dalam tingkat tertentu. Sifat inilah yang harus dipahami oleh petani, sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas petani yang menginginkan hasil panen yang memuaskan ditentukan oleh sifat-sifat yang terkandung dalam tanaman tersebut.

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan individu ditentukan dan bergantung pada objek eksternal. Seperti yang sudah disebutkan

sebelumnya bahwa karakter individu dapat dilihat dari *propositional attitude* dan aspek *cognition*-nya. Maka jelas bahwa aktivitas subjek yang dilakukan berdasarkan pada objek eksternal menunjukkan karakter-karakter yang ada di dalam diri subjek dibangun oleh lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa, informasi yang didapatkan dan diolah dalam sistem memori terbatas pada objek-objek yang terdapat dalam lingkungannya.

4.7 Subjek dan Perpanjangan Diri (*Extended*) terhadap Lingkungannya

Dari proses *cognition* dan *propositional attitude*, dapat dipahami bahwa objek eksternal merupakan *content* dari subjek. Hal ini dapat dipahami melalui tiga contoh mengenai *propositional attitude* dan proses *cognition*:

- *Belief*

Belief subjek terhadap objek eksternal bergantung pada objek tersebut dan oleh sebab itu *belief*-nya berada pada objek tersebut, bukan pada subjek. Objek eksternal merupakan *content* atau isi dari 'pikiran' subjek ketika subjek melakukan sikap *belief* terhadap sesuatu. Misalnya ketika subjek percaya bahwa buah mangga yang ada di hadapannya memiliki rasa manis. Maka 'pikiran' subjek tersebut berada pada objek sebagai *content* dari 'pikiran'-nya.

- Penggunaan bahasa

Ketika subjek menggunakan kata 'mangga' pada jenis buah yang memiliki daging berwarna jingga dan berbentuk sedikit lonjong, maka kata yang digunakan tersebut merujuk pada objek tersebut. Ketika subjek menggunakan kata tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain, *content* atau isi dari pembicaraan tersebut adalah objek yang bernama 'mangga'.

- Persepsi

Posisi objek eksternal sebagai *content* dari subjek akan terlihat jelas dalam penjelasan mengenai contoh dalam proses persepsi. Dihadapan kita terdapat sebuah meja dengan struktur tertentu yang dimilikinya misalnya, memungkinkan kita untuk mengetahui informasi mengenai objek tersebut.

Ketika kita berhadap-hadapan dengan realitas dan melakukan eksplorasi terhadapnya, jelas bahwa *content* dari proses persepsi adalah objek eksternal. Dalam persepsi visual misalnya. Ketika kita melihat di depan kita terdapat sebuah meja, *content* dari 'pikiran' kita adalah meja tersebut.

Analisis yang dilakukan terhadap ketiga contoh di atas yakni bahwa *content* subjek adalah objek eksternal. Secara logis dapat dipahami bahwa *content* merupakan bagian dari subjek. Jika *content* subjek adalah objek eksternal, maka objek eksternal itu adalah bagian dari subjek. Hal ini mengafirmasi premis mengenai *subject extended*. Penggunaan frase '*subject extended*' akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya

Aspek *cognition* menyaratkan adanya proses dan *content*. Dalam proses persepsi misalnya. Ketika subjek mempersepsi sebuah meja di hadapannya, prosesnya terjadi di antara keduanya, antara subjek dan *content*-nya. Demikian jelas bahwa proses *cognition* yang di dalamnya termasuk persepsi terjadi tidak sepenuhnya di dalam aspek internal subjek. Penjelasan ini mengafirmasi klaim bahwa "*cognitive process not purely internal*" (Rowlands 2003).

Dari penjelasan di atas dapat ditentukan posisi antara subjek dengan lingkungannya. Dipahami bahwa lingkungan subjek adalah perpanjangan dari subjek. Hal ini menjelaskan mengapa subjek didefinisikan sebagai individu yang memiliki batasan *skin*. Jika subjek tidak dibatasi oleh *skin*, akan terbentuk posisi dimana subjek melebur dengan objek karena objek merupakan bagian dari subjek. Padahal objek eksternal berposisi sebagai *extended* atau perpanjangan dari subjek. Term '*extended*' berasal dari "*extended mind*" yang dalam pemahaman Rakova (2006: 62) berbunyi:

Extended Mind: the view that one's environment is constitutive of one's cognitive processes (Andy Clark, Michael Wheeler, John Haugeland). As is the case with other embedded cognition theories, its proponents lay stress on embodiment, the role of perception as providing possibilities for action, and the understanding of intelligence in terms of real-time success of action. It also holds that artifacts are literally constitutive of people's mental state: your mobile phone forms part of your memory for telephone numbers, and its contents constitute in part your beliefs involving these

numbers. Minds extend into the environment and cognition does not all happen in the head ('active externalism'). Human cognition evolved with the development of tools and technologies, of which language is the most important. Extended mind theorists mostly accept connectionism as their theory of cognitive architecture and pragmatism about concepts. The problem, though, is how to understand their thesis nonmetaphorically (for example, what are the boundaries of the extended mind?). Extended mind/dynamical systems theories were also proposed for consciousness. Thus Susan Hurley argues that action is essential to the unity of consciousness and that consciousness is neither in the brain nor in subjective awareness.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa term *extended mind* masih menyaratkan pemahaman mengenai *mind* secara tradisional. Sementara dalam penelitian ini pemahaman tersebut ditinggalkan dan memahami term subjek sebagai *unity of subject* dengan tujuan untuk menyederhanakan pemahaman tentang subjek. (Dalam hal ini penulis menghindari bentuk-bentuk penjelasan mengenai subjek dalam berbagai konteks, yang melahirkan kerumitan dalam memahami subjek itu sendiri. Upaya penyederhanaan konsep subjek dilakukan demi mencapai pemahaman yang konkrit mengenai subjek, mengingat penelitian ini berbentuk analisis deskriptif). Konsep yang terkandung dalam '*extended subject*' tidak jauh berbeda dengan penjelasan mengenai *extended mind*, hanya pemahaman mengenai *mind* disubstitusikan dengan pemahaman mengenai *unitary subject*.

4.8 Analisis terhadap Hubungan Langsung Subjek dan Objek

Dari uraian di atas, terdapat beberapa poin yang dapat dijelaskan sebagai bagian dari proses kejadian kesadaran pada subjek. Poin-poin tersebut yakni subjek, individu, *propositional attitudes*, *content*, *cognition*, *extended subject*. Poin-poin tersebut akan dirumuskan kembali dalam ilustrasi berikut.

Dalam kesehariannya, subjek melakukan aktivitas tanpa dapat terlepas dari keterikatan terhadap objek eksternal. Aspek *cognition* pada subjek, berlangsung

secara kontinyu selama subjek berada pada posisi berhubungan dengan objek eksternal. Aktivitas *cognition* yang paling sering dialami oleh subjek adalah persepsi (*perception*). Meskipun dalam persepsi, aspek penggunaan bahasa dan sistem memori bekerja untuk memahami dan mengolah informasi yang didapatkan dari proses persepsi. Misalnya ketika subjek mempersepsi sebuah meja di hadapannya, pada saat itu meja menjadi *content* dari proses persepsi, dan karena proses persepsi itu terjadi pada subjek, maka meja tersebut merupakan *content* dari subjek. Ketika subjek mempersepsi sebuah meja di hadapannya dan subjek berada dalam kondisi '*being aware of that table*', saat itulah terjadinya kesadaran yang seperti aspek *cognition* lainnya, terjadi '*not purely in the head*' sebab membutuhkan suatu *content* yang berada pada dunia eksternal subjek.

Dapat dipahami bahwa 'kejadian kesadaran' hadir dalam hubungan langsung antara subjek dan objek eksternal, di mana objek tersebut berposisi sebagai *content*-nya. Secara tidak langsung, proses *cognition* dapat dipahami melalui *content*-nya. Hal ini dapat ditelusuri melalui contoh-contoh berikut.

Dalam mengolah dan memahami bahasa, kesadaran subjek akan objeknya hadir ketika subjek mampu memanifestasikan *content*-nya ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan, tulisan maupun sebagai tanda-tanda. Maka dapat dipahami ketika seseorang mengatakan bahwa "konsep pemikirannya masih ada 'di dalam kepala' namun sulit untuk membahasakannya" adalah ungkapan bahwa ia tidak mengetahui apa pun, sebab di dalam kepala tidak terdapat *content*. Kemudian subjek tersebut dipaksa untuk mencoba menuliskan suatu konsep yang ia katakan 'masih ada dalam kepalanya' tersebut, maka akan dapat terlihat bagaimana sebenarnya konsep yang maksud tersebut. Ketika subjek berhasil mengolah informasi ke dalam bentuk bahasa, sebenarnya kesadarannya terhadap objek tersebut terjadi pada saat itu.

Juga di dalam sistem memori. Seperti yang sudah kita ketahui, memori merupakan kapabilitas subjek dalam menyimpan dan mengolah informasi yang terkandung dalam objek eksternal. Ketika subjek mencari sebuah buku di ruangan pribadinya, yang ia miliki hanyalah data (*proxy*) mengenai buku tersebut. Bisa berupa warna sampul buku dan sebagainya. Upaya yang ia lakukan untuk dapat mengingat sepenuhnya mengenai buku tersebut adalah dengan melakukan

penelusuran dalam dunia eksternalnya. Pengetahuan akan buku tersebut hadir ketika subjek sudah berhadapan-hadapan langsung dengan objek tersebut.

Hal yang sama juga dipahami melalui persepsi, kesadaran hadir pada subjek ketika subjek berhubungan langsung dengan objek eksternal. Pemahaman mengenai persepsi dengan jelas sudah tercantum dalam ilustrasi di atas mengenai subjek yang berhadapan secara langsung dengan objek.

Dapat dilihat bahwa contoh-contoh tersebut menunjukkan suatu analisis mengenai bagaimana kesadaran terjadi pada subjek berdasarkan pada *radical externalism*. Kesadaran dipahami melalui objek yang hadir kepada subjek, sehingga jelas terlihat bahwa kesadaran berasimilasi dengan objek eksternal. Hal ini mengakibatkan objek eksternal yang berposisi sebagai syarat utama terjadinya kesadaran.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berawal dari fakta bahwa aktivitas manusia berhubungan erat dengan realitas eksternal yang berada di sekitarnya. Hal ini bersinggungan dengan klaim bahwa manusia memiliki kapabilitas untuk melakukan hubungan langsung dengan realitas. Kapabilitas tersebut dinamakan sebagai kesadaran. Dalam sejarah filsafat mengenai kesadaran, *concern* filsafat mengenai term ini telah hadir bersamaan dengan lahirnya filsafat itu sendiri. Namun, pembicaraan mengenai kesadaran semakin semakin muncul ke permukaan ketika Descartes pada awal masa modern melahirkan suatu pemikiran mengenai kesadaran (*mind*) yang bersifat *novelty* atau berbeda dengan pemikiran-pemikiran yang sudah ada sebelumnya.

Pemikiran Descartes tersebut terangkum dalam karyanya yang kedua yakni *Meditation on First Philosophy* (1641). Melalui karyanya tersebut, Descartes memaparkan hasil perenungannya selama enam hari mengenai Tuhan, kebenaran, keragu-raguan yang mengimplikasikan suatu pemikiran mengenai dualisme *mind-body*. Pemikirannya yang hadir sebagai pembuka masa 'pencerahan' kemudian menjadi penyubur perdebatan pengetahuan. Pemikirannya menimbulkan goncangan-goncangan yang membuktikan bahwa pemikirannya bersifat fundasional sebab banyak pemikir setelahnya melakukan kritik dan menunjukkan uji ketahanan terhadap teorinya. Perdebatan ini tidak kemudian menyurutkan fundasi pemikirannya mengenai dualisme dan internalisme sebagai eksesnya. Pada masa kontemporer, internalisme (*Cartesian*) berkembang melalui beberapa teori yang masih berada pada jalur tersebut.

Perdebatan mengenai pemikiran Descartes termasuk di dalamnya internalisme, mengimplikasikan adanya oposisi terhadap pemikiran tersebut. Pihak oposisi ini melakukan pendekatan lain dalam menjelaskan *mind* yakni dengan pembuktian-pembuktian yang bersifat objektif yang disebut sebagai eksternalisme. Eksternalisme mengusung premis dasar bahwa *mental state not*

purely in the head. Secara lebih radikal, eksternalisme memandang bahwa *mental content* dan *cognitive process* berada pada sisi eksternal subjek.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis merupakan sudut pandang yang menegaskan bahwa *content*, *propositional attitudes*, dan aspek *cognition*, berada pada sisi eksternal subjek. Term '*not purely in the head*' mengimplikasikan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada subjek berada pada sisi eksternal, secara partikular. Pendekatan ini memposisikan objek eksternal sebagai substansi, yakni sebagai realitas yang mampu berdiri sendiri dengan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Implikasinya, subjek dipahami sebagai entitas yang 'mengikuti' hukum-hukum yang berlaku pada objek, sebagai ketidakcukupan dirinya untuk dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, subjek dipahami sebagai individu yang membentuk dirinya melalui lingkungannya. Artinya subjek tidak dipahami sebagai sesuatu yang pasif. Kbergantungannya terhadap dunia eksternal menjadikan dirinya secara aktif mengeksplorasi objek eksternalnya.

Hubungan antara subjek dan objek secara langsung, menghadirkan suatu kondisi dimana subjek berada dalam kondisi lengkap. Objek-objek eksternal bagi subjek berposisi sebagai *content* dan perpanjangan diri subjek. Sebagai *content*, sebab merupakan ketersediaan informasi yang dapat diraih oleh subjek. Ketika subjek meraih informasi yang terkandung dalam objek sebagai *content*-nya, saat itu juga subjek melakukan *extended* terhadapnya. Melalui pemahaman ini, dapat dilihat bahwa aspek *cognition* termasuk di dalamnya kesadaran, hadir ketika subjek 'menyatu' dengan *content*-nya. Tanpa *content*, kesadaran itu tidak ada.

Proses kejadian kesadaran yang ditelusuri melalui dua hal yakni *content* dan *cognitive process* dalam eksternalisme, menghasilkan suatu pemahaman mengenai syarat-syarat mungkinya kejadian kesadaran yang berlandaskan pada realitas fisik sebagai objek eksternal. Dari hal tersebut didapatkan suatu konklusi yang objektif atau sesuai dengan fakta, mengenai kejadian kesadaran.

5.2 Catatan Kritis

Eksternalisme atau dalam penelitian ini berada dalam posisi *radical externalism* menegaskan dua hal, yakni:

- (a) *Mental content* berada pada sisi eksternal subjek
- (b) *Cognitive process* berada pada sisi eksternal subjek

Kedua poin (a) dan (b) merupakan dua hal yang bersinggungan. Pernyataan (a) mengimplikasikan (b), dan kondisi (b) menyaratkan kondisi (a). Pendekatan ini menyaratkan adanya realitas yang substansial dan dapat berdiri sendiri untuk dapat menyokong keberadaan subjek, sehingga aktivitas subjek merupakan proses interaksi terhadap objek eksternal sebagai *content*-nya. Hal ini menyisakan suatu permasalahan terhadap penjelasan mengenai aktivitas subjek yang dilakukan tanpa objek misalnya sensasi (yang dipahami sebagai *feelings*), imajinasi, halusinasi, dan *dreaming*. Kritik ini juga disampaikan oleh James Garvey dalam artikel *Radical externalism: Honderich's theory of consciousness discussed – Excerpts from the discussion*. Dalam paragraf terakhirnya, Garvey menulis:

It might be that thoughts along these lines will help Radical Externalism give an account of our experience of these sorts of absences. Of the other things which seem to involve the experience of what does not exist – illusions, hallucinations, dreams and the experience of brains in vats – I'm a little less sure.

Begitu banyak kritik yang dilontarkan para oposisi terhadap *radical externalism* (<http://www.ucl.ac.uk/~uctytho/RadExtJCS excerpts.html>) misalnya yang dilakukan oleh Tim Crane yang menyatakan bahwa terdapat "...three outstanding weaknesses in Honderich's present paper: the formulation of his theory, his treatment of the most obvious problem for his theory, and his criticisms of opposing view." Penulis melihat bahwa *objections* tersebut telah dijawab sebelumnya dalam teks "*Radical Externalism*". Kritik yang disampaikan tersebut berupa '*lack of understanding*' mengenai *radical eksternalism*. Pandangan oposisi lainnya menyampaikan kritik dengan menempuh jalan yang sama, sehingga penulis menganggap kekurangan terbesar dalam *radical externalism* adalah mengenai aktivitas subjek yang dilakukan tanpa objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. (1991). *Metafisika*. Jakarta: Gramedia.
- Descartes, R. (2008). *Meditation on first philosophy*. (Michael Moriarty, Penerjemah). New York: Oxford University Press Inc.
- Gibson, J.J., (1986). *The ecological approach to visual perception*. New York: Taylor & Fancis Group.
- Hardiman, F. Budi. (2007). *Filsafat modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Holt, Edwin B. *et al.* (1912). *The new realism: Cooperative studies in philosophy*. New York: The MacMillan Company.
- Hornby, A. S., (2005). *Oxford advanced learner's dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Locke, John. (2004). *An essay concerning human understanding (book II)*. (Jonathan Bennett, ed.).
- Perry, Ralph B., (1912). A realistic theory of independence. In Edwin B. Holt, *et al.*, *The new realism: Cooperative studies in philosophy* (pp. 99-154). New York: The MacMillan Company.
- Putnam, Hillary. (1975). *Philosophical papers. vol.2. Mind, language and reality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putnam, Hillary. (2001). *Representation and reality* (cet. ke 3). Massachusetts: The MIT Press
- Rakova, Marina. (2006). *Philosophy of mind A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Rowlands, Mark. (2003). *Externalism. Putting mind and world back together again*. Bucks: Acumen.
- Schmitt, Frederick F. (1992). *Knowledge and belief*. London: Routledge.
- Seager, William. (2009). History of philosophical theories of consciousness. In William P. Banks (ed.). *Encyclopedia of consciousness*. Oxford: Elsevier Inc.
- Smuts, J.C., (1927). *Holism and evolution*. London: MacMillan and Co.

Spaulding, Edward G., (1912). A defense of analysis. In Edwin B. Holt, *et al.*, *The new realism: Cooperative studies in philosophy* (pp. 155-251). New York: The MacMillan Company.

Williams, Caroline. (2001). *Contemporary French philosophy: Modernity and the persistence of subject*. New York: The Athlone Press.

Sumber elektronik:

Clark, Andy, & Chalmers, David. (1998). *The extended mind*. 5 Mei 2012.
<http://cogprints.org/320/1/extended.html>

Sumber gambar *Twin Earth*. 19 Desember 2011.

http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://twtpsightsandsounds.files.wordpress.com/2011/06/our-planet-earth.jpg%3Fw%3D522%26h%3D321&imgrefurl=http://thewilltopower.net/2011/06/08/where-is-meaning-in-music-situated/&usq=AllDmoOwuK-pKxVTUy_HvD_IazE=&h=320&w=522&sz=93&hl=id&start=16&zoom=1&tbnid=02kLm68DBhNw4M:&tbnh=80&tbnw=131&ei=XdXiTs-5FI6HrAfEtsyNCA&prev=/search%3Fq%3DTwin%2BEarth%2Bputnam%26hl%3Did%26lr%3D%26sa%3DN%26tbn%3Disch&itbs=1

Terdapat dalam situs web: thewilltopower.net

George Pappas. (2005). *Internalist vs. Externalist Conceptions of Epistemic Justification*. 21 Juni 2012. <http://plato.stanford.edu/entries/justep-intext/#4>

Ted Honderich. *Radical externalism*. 12 Juni 2012.

<http://www.ucl.ac.uk/~uctyho/RadExtJCS2TH.html>

Ted Honderich. *Radical externalism: Honderich's theory of consciousness discussed – Excerpts from the discussion*. 12 Juni 2012.

<http://www.ucl.ac.uk/~uctyho/RadExtJCSEXcerpts.html>

Lampiran 1. Glossarium

Ambient optic array : cahaya yang didapatkan dari pantulan permukaan semi transparan, sehingga memiliki struktur yang sama dengan permukaan tersebut.

Content externalism : argumentasi yang menyatakan bahwa *mental content* berada pada sisi eksternal subjek.

Eksternalisme (*externalism*) : pandangan yang menganggap bahwa '*mental state are not purely in the head.*'

Informasi : pengetahuan mengenai suatu objek yang isinya berada pada realitas (objek) itu sendiri.

Internalisme (*Cartesian*) : pandangan yang berasal dari pemikiran *Cartesian*, yang menganggap bahwa *mental state* murni berada dalam 'kepala'.

Kejadian kesadaran : penjelasan mengenai bagaimana kesadaran dapat hadir.

Parts : realitas partikular yang nyata dihadapi oleh subjek.

Radical externalism : argumentasi yang menyatakan bahwa *mental content* dan *cognitive architecture* secara partikular berada pada sisi eksternal subjek.

Realitas holistik : realitas dipahami sebagai suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian partikularnya dan menjalin hubungan secara resiprokal terhadapnya.

Resiprocity : relasi antar *variable* yang bersifat saling mempengaruhi tanpa adanya penekanan yang bersifat temporal antededen.

Ruang (*space*) : kumpulan *point* yang bersifat non-dimensional.

Solipsistik : kondisi (*mental state*) subjek yang diketahui berdasarkan kondisi historis, perilaku dan hal-hal yang bersifat kualitatif.

Substansi (*substance*) : sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan menjadi dasar atau fondasi dari segala hal.

Vehicle externalism : argumentasi yang menyatakan bahwa *cognitive architecture* berada pada sisi eksternal subjek.

Waktu (*time*) : durasi non-dimensional yang merupakan relasi asimetri transitif dari *instant*.

Whole : realitas keseluruhan yang memiliki batasan-batasan, sehingga menentukan karakter dari 'wilayah'-nya.